

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP  
TINGKAT PENDAPATAN  
RUMAH TANGGA

(Studi Kasus Desa-Kota dan Desa Pedalaman,  
Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat)



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL	9-10-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	RKI
No INVENTARIS	433/HD/96 - p.0/21-
KLASIFIKASI	640 LAT p.0

Oleh

Dra. Kamila Latif, MS

-----

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## A B S T R A K

Penelitian ini berjudul Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Kota dan Desa Pedalaman, Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat).

Tujuan penelitian untuk menganalisis seberapa jauh pengaruh tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, luas pengusahaan tanah, dan jumlah jenis pekerjaan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga per kapita di desa-kota dan desa pedalaman. Analisis yang dipakai, regresi linear berganda.

Penelitian dilaksanakan di dua desa yaitu desa-kota dan desa pedalaman yang relatif berbeda ditinjau dari aspek ekologi dan ekonomi. Desa pedalaman dipilih dengan sengaja, desa-kota dipilih satu kecamatan yang mempunyai kelurahan yang dikategorikan daerah perkotaan, kemudian distrata atas daerah kota inti (city) dan daerah suburban, dari suburban dipilih salah satu desa secara acak sebagai sampel desa penelitian. Populasi rumah tangga dari kedua desa distrata atas sepuluh tingkat pendidikan kemudian dari masing-masing strata diambil 25% sampel sehingga didapat 47 rumah tangga responden sampel

di desa-kota dan 60 rumah tangga responden sampel di desa pedalaman.

Pendapatan rumah tangga per kapita ditinjau dari dua sisi yaitu dari sisi penerimaan dan sisi pengeluaran, namun yang dipakai sebagai ukuran adalah pendapatan dari sisi penerimaan. Penerimaan rata-rata per kapita per tahun di desa-kota adalah sebesar Rp 357.554,- di desa pedalaman sebesar Rp 282.607,-. Proporsi penerimaan terbesar di desa-kota adalah usaha non pertanian (73,4%), berarti mata pencahariannya lebih beragam, sedangkan di desa pedalaman penerimaan terbesar dari usaha pertanian (73,14%), mata pencaharian relatif homogen. Pengeluaran rata-rata per kapita per tahun di desa-kota Rp 343.003,- di desa pedalaman sebesar Rp 288.245,-, proporsi pengeluaran terbesar baik di desa-kota ataupun di desa pedalaman adalah untuk konsumsi kebutuhan pokok.

Tingkat pendidikan rata-rata rumah tangga di desa-kota berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat pendapatan per kapita rumah tangga ( $\delta = 0,005$ ), ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga per kapita. Sedangkan di desa pedalaman sebaliknya tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga per kapita. Yang mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita di desa pedalaman adalah luas pengusahaan tanah, khususnya kebun karet rakyat, ada kecenderungan semakin luas kebun karet

rakyat semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita rumah tangga di desa tersebut. Rata-rata tingkat pendidikan di desa-kota lebih tinggi dari desa pedalaman, di desa-kota 6,85 tahun (rata-rata pendidikan rumah tangga kelas satu SLP), di desa pedalaman 5,25 tahun (rata-rata pendidikan rumah tangga tidak tamat SD). Kurangnya motivasi dalam pendidikan di desa pedalaman karena keterisolirannya dan belum beragamnya mata pencahariannya sehingga belum tersedia lapangan kerja yang sesuai dan dapat memberikan pendapatan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki.

Jumlah anggota keluarga untuk kedua desa menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat pendapatan rumah tangga per kapita, berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan per kapita rumah tangga semakin rendah. Artinya program Keluarga Berencana pada kedua desa perlu dilanjutkan.

Ada kecenderungan terjadinya pemerataan distribusi pendapatan per kapita dan distribusi rata-rata pendidikan rumah tangga di kedua desa.

Implikasi kebijaksanaan dari hal di atas adalah dengan membangun jalan dan jembatan yang permanen sebagai urat nadi perhubungan sehingga membuka keterisoliran desa pedalaman, memperluas dan memproduktifkan perusahaan tanah (kebun karet), perluasan kesempatan kerja dari

berbagai jenis usahanya, memotivasi penduduk akan pentingnya pendidikan dan perlu pelaksanaan program Keluarga Berencana untuk meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

C. Desa dan Desa-Kota	22
1. Desa	22
2. Desa-kota	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Daerah Penelitian	28
B. Pengumpulan Data	39
1. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	39
2. Populasi dan Sampel Responden	41
C. Kerangka Pemikiran	43
D. Kerangka Analisa	45
E. Metoda Analisa	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Pendapatan	60
1. Desa-Kota	60
2. Desa Pedalaman	63
B. Pendidikan	66
C. Analisa Data dan Interpretasi	67
1. Test Multi Collenearity	67
2. Analisa Estimasi Koefisien Regresi dan Uji Hipotesa	68
3. Analisa Kurve Lorenz dengan Angka Gini Ratio	73
D. Pembahasan	78
1. Pendapatan Per Kapita Desa-Kota dengan Desa Pedalaman	78
2. Pendidikan dan Pendapatan	80
3. Jumlah Anggota Keluarga dan Pendapatan	83
4. Luas Pengusahaan Tanah dan Pendapatan	83

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka peningkatan mutu staf akademik atau peneliti dan pengembangan ilmu serta terapannya, sayogianyalah staf Pengajar IKIP Padang melakukan kegiatan penelitian yang merupakan bahagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik mandiri ataupun di biyai di bawah koordinasi Pusat Penelitian IKIP Padang.

Penulis mengadakan penelitian ini untuk membuktikan asumsi-asumsi yang dikemukakan bahwa tingkat pendidikan menentukan tingkat pendapatan, tapi penelitian dengan studi kasus pada desa-kota dan desa pedalaman mungkin merupakan penelitian yang pertama kali di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat sehingga penulis merasakan beberapa kekurangan dalam tulisan ini namun berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan bantuan dari berbagai pihak tulisan ini dapat diselesaikan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Kritik dan saran-saran sangat penulis dambakan, demi peningkatan di masa datang.

Mudah-mudahan tulisan ini berguna untuk pengembangan ilmu dan bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Padang, Agustus 1993

Penulis,

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR PETA .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR GRAFIK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah dan Perumusannya .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
1. Tujuan .....	13
2. Kegunaan Penelitian .....	14
D. Hipotesa .....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
A. Pendidikan .....	15
B. Pendapatan Rumah Tangga .....	18
1. Rumah Tangga .....	18
2. Pengertian Pendapatan Perkapita Rumah Tangga .....	20



5. Jumlah Jenis Pekerjaan dan Pendapatan	85
6. Pendapatan dan Pengeluaran	86
7. Distribusi Pendapatan dan Pendidikan	89
E. Implikasi Kebijakan Penemuan Empiris	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
Lampiran-lampiran	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rata-rata Penghasilan Per Bulan, Indonesia Februari-Maret 1980 (Rupiah)	3
Tabel 2.	Perkiraan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia 1976 (Dalam %)*	6
Tabel 3.	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Per Kapita Sebulan Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia, 1976 (dalam rupiah)	7
Tabel 4.	Jumlah Nagari, Desa dan Kelurahan per Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, 1986	31
Tabel 5.	Kriteria Kemiskinan, Kecamatan-kecamatan di Propinsi Sumatera Barat	34
Tabel 6.	Nama-nama Kelurahan pada Kecamatan Lima Kaum	35
Tabel 7.	Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Alat Pengumpul Data, Sumber Data (1987)	40
Tabel 8.	Populasi Rumah Tangga dan Sampel Responden Berdasarkan Sepuluh Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga (1987)	42
Tabel 9.	Penerimaan rata-rata per kapita per tahun di Desa-Kota Jan 1988-Des. 1988	61
Tabel 10.	Pengeluaran rata-rata per kapita per tahun di Desa-Kota, Jan.1988-Des.1988	62
Tabel 11.	Penerimaan Rata-rata per kapita per tahun di Desa Pedalaman, Jan 1988-Des.1988	64
Tabel 12.	Pengeluaran Rata-rata per kapita per tahun di Desa Pedalaman, Jan-Des 1988.	65
Tabel 13.	Persentase Total Sampel dan Persentase Kumulatif dari Pendapatan per kapita Rumah Tangga Sampel dan Pendidikan Rata-rata di Desa-Kota dan Desa Pedalaman.	74
Tabel 14.	Angka Gini Ratio Pendapatan Per kapita dan Pendidikan Rata-rata Rumah Tangga Sampel di Desa-Kota dan Desa Pedalaman	74

Tabel 15. Frekuensi dan Persentase 10 (sepuluh) Tingkat  
Pendapatan Per Kapita Per Tahun di Desa-Kota  
dan Desa Pedalaman Jan 1988 - Jan 1989

## DAFTAR PETA

Peta 1. Daerah Miskin Kabupaten Tanah Datar	36
Peta 2. Peta Provinsi Sumatera Barat, Peta Lokasi	37
Peta 3. Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

45

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Pendapatan per kapita Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia, 1976

7

Grafik 2. Kurva Lorenz Pendapatan dan Pendidikan Desa-Kota dan Desa Pedalaman

75

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pasal 31 Undang-Undang Dasar menetapkan bahwa (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran; (2) Pemerintahan mengusahakan satu sistem pengajaran Nasional yang diatur dengan Undang-undang.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional telah menggariskan bahwa: pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohani berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional itu perlu diperhatikan beberapa asas yang memberi watak dan corak kepada pembangunan nasional bangsa Indonesia, antara lain Asas Manfaat, ialah segala usaha dan kegiatan pembangunan harus dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi

kemanusiaan, bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dan bagi pengembangan pribadi warga negara (*Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Negeri, 1978*).

Berkaitan dengan Pembangunan Nasional di atas menurut *Todaro (1983)*, hampir semua para ahli ekonomi sependapat, bahwa bagi suatu bangsa, sumber daya manusialah yang pada akhirnya menentukan karakter dan langkah pembangunan ekonomi dan sosialnya. Begitu juga menurut *Harbison* dari Princeton University yang dikutip oleh *Todaro (1983)* bahwa:

sumber daya manusia ... akhirnya merupakan dasar kekayaan bagi suatu bangsa. Modal dan sumber-sumber daya alam adalah faktor-faktor produksi yang pasif; manusia merupakan faktor yang aktif, yang bisa mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber alam, membangun organisasi sosial, ekonomi dan politik serta melaksanakan pembangunan nasional.

Pengembangan sumberdaya manusia di satu pihak dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan kerja manusia dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam masyarakat. Di pihak lain pembinaan sumberdaya manusia berhubungan erat dengan usaha peningkatan taraf hidup. Sesuai dengan perkembangan, masyarakat yang membangun akan selalu berubah dan berkembang menurut kemajuan ilmu dan teknologi, maka kemampuan kerja seseorang dipandang perlu untuk ditingkatkan karena untuk mendapatkan pekerjaan diperlukan persyaratan yang semakin berat, dalam hal ini sentralnya adalah pendidikan. Pendidikan dan latihan



tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan produktivitas kerja (*Simanjuntak, 1982*).

Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja juga tercermin dalam tingkat penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu penghasilan lebih tinggi pula. Tabel berikut memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan pekerja pada dasarnya meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Tabel 1. Rata-rata Penghasilan Per Bulan, Indonesia Februari-Maret 1980 (Rupiah)

Daerah	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan						
		Tidak Bersekolah	Tidak Tamat SD	SD	SLP	SLA	Sarjana Muda	Sarjana
Kota	L	14.372	13.773	18.469	23.560	28.878	44.770	66.746
	P	4.742	5.618	9.015	16.486	20.182	30.936	38.481
	L + P	9.522	11.914	17.029	22.459	26.605	42.319	62.470
Desa	L	7.228	8.494	12.632	16.966	21.231	25.522	41.462
	P	4.034	5.670	5.419	12.533	15.361	16.546	72.333
	L + P	5.565	7.787	11.561	16.478	20.089	24.288	44.655
K + D	L	9.574	11.215	16.691	22.359	27.531	42.472	65.314
	P	4.256	5.645	7.942	15.993	19.500	29.628	39.750
	L + P	6.835	9.084	15.369	21.384	25.675	40.249	61.520
Standar Deviasi		(18.442)	(17.927)	(14.437)	(18.982)	(21.029)	(29.057)	(52.930)

L=Laki-laki, P=Perempuan, L + P=Laki-laki dan Perempuan

Sumber: *Simanjuntak (1982)*

Pendapatan rata-rata seorang sarjana adalah 52,8 persen lebih tinggi dari pendapatan rata-rata sarjana muda; dan 139,6 persen, 187,7 persen serta 300 persen berturut-turut lebih tinggi dari pendapatan rata-rata SLA, SLP dan tamatan SD. Sudah barang tentu perbedaan tingkat pendapatan tersebut tidak saja disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, akan tetapi juga oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha, jenis usaha, lokasi, luas pemilikan tanah dan modal (*Simanjuntak, 1982*).

Sehubungan dengan hal di atas, *Esmara (1986)* mengemukakan bahwa pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang mampu mengatasi masalah kemiskinan. Kenaikan jenjang pendidikan ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini terlihat jelas pada Tabel 2, tingkat kemiskinan rumah tangga di daerah kota menurun dengan cepat dari 76,02 persen menjadi 16,39 persen sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan dari keadaan belum (tidak) sekolah sampai ke taraf tamat Akademi/Universitas. Hal yang sama pada Tabel 2 terlihat juga di daerah pedesaan, tingkat kemiskinan menurun dari 60,57 persen menjadi 22,59 persen setelah melampaui jenjang pendidikan yang sama.

Dengan menurunnya tingkat kemiskinan ketika jenjang pendidikan meningkat, mengandung implikasi bahwa jenjang

pendidikan tersebut mempunyai korelasi yang erat dengan kenaikan tingkat pendapatan. Ini berarti terbuka kemungkinan yang lebih besar bagi golongan penduduk berpendidikan tinggi untuk keluar dari perangkap kemiskinan. Perangkap kemiskinan tersebut sebahagian besar merupakan refleksi dari rendahnya pendapatan rumah tangga berpendidikan SD atau kurang. Tingkat pendapatan rumah tangga perkapita dari kepala rumah tangga berpendidikan SD di daerah kota hanya mencapai Rp 4.390,- per bulan, sedangkan yang berpendidikan tamat Akademi/Universitas telah mampu memperoleh Rp 11.337,- perbulannya. Hal ini terlihat juga di daerah pedesaan, namun tingkat kesenjangan pendapatannya tidak sebesar di kota yaitu Rp 3.225,- untuk yang berpendidikan tamat S.D. dan Rp 5.611,- perbulan bagi yang berpendidikan tamat Akademi/Universitas (Tabel 3 dan grafik 1)

Tabel 2. Perkiraan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia 1976 (Dalam %)\*)

Jenjang Pendidikan	Garis Kemiskinan			
	Relatif		Mutlak	
	Kota	Pedesaan	Kota	Pedesaan
Tidak Sekolah	76,02	60,27	60,61	55,32
Tidak Tamat Sekolah Dasar	73,98	63,70	58,74	58,55
Tamat Sekolah Dasar	67,32	58,15	51,08	52,99
Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Pertama (SLP)	62,09	54,75	46,22	49,68
Tamat SLP	58,85	44,16	41,75	39,29
Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Atas (SLA)	54,66	45,46	38,37	40,90
Tamat SLA	43,99	33,46	29,28	29,01
Tidak Tamat Akademi/Universitas	26,54	23,00	15,95	18,50
Tamat Akademi/Universitas	16,39	22,59	9,42	19,49
Indonesia	64,44	60,17	49,14	55,13

Sumber: *Esmara (1986)*

Catatan : \*) % yang dimaksud dalam tabel adalah: % garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran rata-rata untuk kebutuhan dasar dari pengeluaran keseluruhan.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Per Kapita Sebulan Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia, 1976 (dalam rupiah)

Jenjang Pendidikan	Kota	Desa
Tidak Sekolah	3.637	3.106
Tidak Tamat Sekolah Dasar	3.925	2.975
Tamat Sekolah Dasar	4.390	3.225
Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Pertama	4.809	3.568
Tamat SLP	5.126	3.971
Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Atas	5.594	3.945
Tamat SLA	6.585	4.633
Tidak Tamat Akademi/Universitas	9.116	5.643
Tamat Akademi/Universitas	11.337	5.611

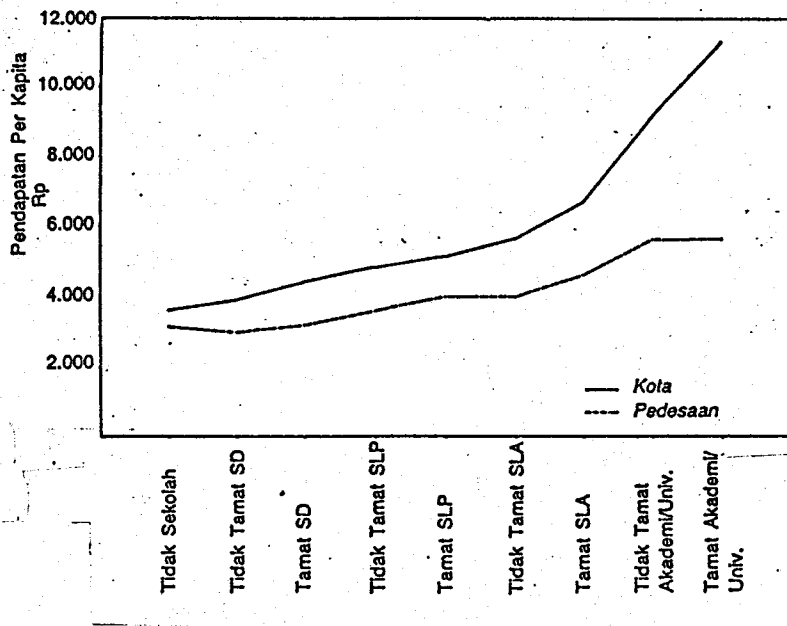
Sumber : Diolah dari data Biro Pusat Statistik, Survey Penduduk Antar Sensus 1976: *Keterangan Rumah Tangga Indonesia* (Jakarta: 1977), hlm. 48-49. (Esmara, 1986)

*Schiller* (1973) yang dikutip *Esmara* (1986), mengemukakan tiga alasan utama mengapa jenjang pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan:

*Pertama*, tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat produktivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai akibat dari penambahan pengetahuan dan keterampilan.

*Kedua*, dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan terbuka kesempatan kerja yang lebih luas.

Ketiga, lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal tertentu dapat berfungsi selaku badan penyalur tenaga kerja.



Grafik 1. Pendapatan Per Kapita Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia, 1976

Sumber : Esmara (1986)

Ini berarti mereka yang berpendidikan tinggi akan mendapat perlakuan istimewa dalam pasar tenaga kerja. Namun demikian untuk memperoleh pendidikan tersebut diperlukan investasi yang tidak kecil jumlahnya. Di sinilah terletak kelemahan utama dari golongan penduduk menjadi miskin. Di satu pihak, sebahagian besar golongan penduduk menjadi miskin karena pendidikan rendah. Sebaliknya, di pihak lain tingkat pendidikan golongan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

tersebut rendah karena mereka berada dalam keadaan miskin, jadi golongan penduduk miskin seakan-akan terperangkap dalam jebakan kemiskinan (*Esmara, 1986*).

Sejalan dengan pendapat di atas *Anderson (1986)*, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan langkah paling strategis di dalam usaha-usaha mengatasi masalah kemiskinan yang berkaitan erat dengan pendapatan rumah tangga, untuk jangka waktu yang relatif panjang.

Sikap ini juga mewarnai era pembangunan nasional Indonesia dimana semenjak Repelita III pemerintah bertekad untuk meratakan kesempatan dan mutu pendidikan sebagai suatu langkah utama dalam meningkatkan taraf kehidupan warga negara serta mempercepat pembangua nasional. Di bidang pendidikan jalur pemerataan dirumuskan dalam jalur ke dua yang berbunyi, pemerataan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan. Di dalam Repelita IV hal tersebut berlanjut dengan alokasi anggaran yang relatif besar yaitu 15 persen (Rp 11,5 triliun) dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dipergunakan untuk sektor pendidikan (REPELITA IV Buku I, 1984/85 - 1988/89) <sup>1</sup>).

Dalam Analisis Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (*Depdikbud, 1980*), mengemukakan bahwa dengan biaya yang tersedia dari APBN tersebut pendidikan perlu

---

<sup>1</sup>) Walaupun anggaran pendidikan telah meningkat, tetapi masih jauh dari yang diharapkan, yakni sekitar 25% dari RAPBN.

menjangkau semua program sekolah dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada. Sistem pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan berbagai jenis keahlian dan keterampilan, serta serentak dapat meningkatkan produktivitas, mutu dan efisiensi kerja. Sarana dan prasarana termasuk gedung, peralatan, perpustakaan, penerbitan, penerjemahan, fasilitas kerja, dan kondisi yang layak bagi seluruh tenaga pendidikan, pembinaan dan penerbitan aparatur pendidikan pada tingkat pusat atau daerah, dilakukan terus menerus agar mampu menjadi alat yang efisien, efektif, bersih dan berwibawa sehingga terlaksana tugas pokok pelaksanaan pembangunan pendidikan.

Dengan bertambah baiknya kualitas pendidikan sumberdaya manusia pedesaan berkat adanya pembangunan pendidikan, baik formal ataupun nonformal serta semakin lancarnya arus informasi dan komunikasi dari kota ke desa, rata-rata akan meningkatkan pendidikan rumah tangga petani dan hal ini akan berlanjut mencirikan kualitas angkatan kerja pedesaan yang relatif lebih baik pula. Sebagai konsekuensinya mereka tentu menghendaki kesempatan kerja yang layak, lebih nyaman dan pada akhirnya dapat diharapkan mampu memberikan peluang pemilihan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki dan meningkatkan pendapatan, di samping itu pendidikan



berfungsi membangun kehidupan sekaligus meningkatkan derajat seseorang dalam tingkat sosial di masyarakat (Kasryno, 1989).

Berdasarkan uraian-uraian dan pendapat di atas penulis ingin pula melihat apakah di desa pedalaman yang masih jauh dari pengaruh kota bahkan masih relatif terisolir hal tersebut juga berlaku, seterusnya bagaimana pula di desa-kota yaitu desa yang sudah berintegrasi dengan kota sehingga sudah memiliki suasana kehidupan kota namun masih memperlihatkan nilai-nilai tradisional kehidupan desa. Maka pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap pendapatan rumah tangga dengan studi kasus, desa kota dengan desa pedalaman di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat <sup>2</sup>).

#### B. Masalah dan Perumusannya

Menurut Kasryno (1985) salah satu faktor mengapa seseorang dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan (upah) yang tinggi antara lain karena orang tersebut memiliki pendidikan yang tinggi atau keterampilan tertentu. Tingkat pendidikan dalam hal ini dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur kualitas tenaga kerja yang memberi dampak terhadap pendapatan seseorang. Memang

---

<sup>2</sup>) Alasan pemilihan daerah penelitian berdasarkan kriteria desa kota dan desa pedalaman pada halaman 26.

diakui pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya imbalan yang diterima pekerja karena dalam usaha mereka masih ditentukan oleh faktor lain seperti keterampilan, keahlian, ketekunan, penguasaan modal, pemilikan tanah yang luas, luasnya tanah garapan, jumlah jenis pekerjaan, lokasi permintaan dan pasok tenaga kerja, dan lain-lain. Tetapi dengan pendidikan yang dimiliki mereka lebih mampu untuk memilih berbagai alternatif pekerjaan, serta lebih mampu untuk mengelola suatu usaha lebih baik sehingga mereka dapat memperoleh imbalan yang layak:

Untuk desa-desa di Jawa Barat *Kasryno (1985)*, telah mengadakan penelitian mengenai hal tersebut dan memperoleh kesimpulan bahwa belum tampak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan jenis pekerjaan. Hal ini terutama karena kurangnya variasi pendidikan bagi pekerjaan di desa.

Sehubungan dengan hal di atas apakah juga berlaku di desa pedalaman dan bagaimana pula di desa kota. Untuk itulah penulis ingin mengadakan penelitian bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan per kapita rumah tangga di desa-kota yaitu desa/kelurahan yang sudah dipengaruhi kota dibandingkan dengan desa

pedalaman yang kurang atau sedikit sekali dipengaruhi kota <sup>3)</sup>

Dalam studi ini peneliti menetapkan dan merumuskan masalah yang akan dijawab oleh hasil penelitian nantinya. Rumusan itu adalah sebagai berikut:

Sampai sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan keluarga terhadap tingkat pendapatan perkapita rumah tangga di desa-kota dan desa pedalaman dengan studi kasus di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Di samping itu juga akan dilihat pengaruh jumlah keluarga, luas pengusahaan tanah dan jumlah jenis pekerjaan terhadap pendapatan tersebut.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan

Berkaitan dengan judul dan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas maka studi ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan informasi perbandingan tingkat pendidikan formal desa-kota dan desa pedalaman.
- b. Untuk melihat seberapa jauh pengaruh tingkat pendidikan formal, jumlah keluarga, luas pengusahaan tanah dan jumlah jenis pekerjaan terhadap tingkat pendapatan perkapita rumah tangga

---

<sup>3)</sup> Alasan pemilihan daerah penelitian berdasarkan kriteria desa kota dan desa pedalaman pada halaman 25 dan daerah penelitian pada halaman 27.

di desa-kota dan desa pedalaman di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat.

- c. Untuk melihat distribusi pendapatan perkapita dan rata-rata pendidikan rumah tangga di desa-kota dan desa pedalaman di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat.

## 2. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan masalah yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi lembaga-lembaga yang berfungsi menangani pendidikan dan ekonomi, baik perencana maupun pelaksana dalam pembangunan masyarakat pedesaan.

## D. Hipotesa

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat pendidikan menentukan tingkat pendapatan perkapita rumah tangga di desa-kota.
2. Tingkat pendidikan tidak menentukan tingkat pendapatan perkapita rumah tangga di desa pedalaman.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pendidikan

Pengertian yang terdapat dalam Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah: (1) proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup; (2) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Pengertian ini dapat dikatakan sama dengan apa yang dikemukakan *Harbison (1964)*, bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah laku.

*Idris (1982)*, memberi batasan tentang pendidikan sebagai usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Batasan ini berlaku baik untuk pendidikan formal maupun untuk pendidikan nonformal.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat diberikan beberapa ciri atau unsur umum pendidikan yaitu:

1. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu mengembangkan kemampuan individu sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai warga negara ataupun kehidupan secara pribadi.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana dalam memilih strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai.
3. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan informal, pendidikan formal dan nonformal.

*Combs (1973)* mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Pendidikan Informal; yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematik, sejak seseorang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan pasar atau di dalam pergaulan sehari-hari.
2. Pendidikan Formal; yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu berlangsung dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi.
3. Pendidikan Nonformal; yaitu semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan.

Adapun pendidikan yang dipakai sebagai ukuran dalam penelitian ini adalah pendidikan formal dengan sepuluh tingkat pendidikan sebagai berikut:

1. Tidak Sekolah
2. Tidak Tamat Sekolah Dasar
3. Tamat Sekolah Dasar
4. Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Pertama
5. Tamat Sekolah Lanjutan Pertama
6. Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Atas
7. Tamat Sekolah Lanjutan Atas
8. Tidak Tamat Sarjana Muda (D1, D2)
9. Tamat Sarjana Muda (D3)
10. Tamat Sarjana (S1)

Faktor pertimbangan mengambil pendidikan formal sebagai ukuran, karena pendidikan formal lebih bersifat umum dan mempunyai sasaran yang homogen di segi umur, tingkat kepandaian dan menjadi dasar pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan informal dan pendidikan nonformal sulit diukur karena ditujukan pada sasaran yang relatif heterogen.

Pendidikan yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah rata-rata jumlah tahun pendidikan dari anggota keluarga yang berumur > 15 tahun, hal ini sesuai dengan perhitungan *Yotopoulos Cs. (1976)* dalam penelitiannya dimana ditetapkan umur rata-rata pendidikan rumah tangga petani berkisar antara 15-65 tahun.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## B. Pendapatan Rumah Tangga

### 1. Rumah Tangga

Pengertian Rumah Tangga atau Keluarga di Sumatera Barat, yang dikenal juga dengan masyarakat Minangkabau, berbeda dengan pengertian Rumah Tangga atau Keluarga secara Umum.

Menurut *Koentjaraningrat (1985)* yang disebut Rumah Tangga (Rumah Tanggo) di Minangkabau adalah kelompok hidup yang paling kecil disebut *Samande (Saparuiik)*, dipimpin oleh saudara laki-laki ibu yang disebut mamak, tinggal dan hidup bersama di sebuah Rumah Gadang atau rumah asal dengan saudara perempuan, ibunya, saudara ibunya, neneknya serta keturunan-keturunan mereka, seterusnya disebut kaum, dipimpin oleh seorang mamak kepala waris. Suami dari anak-anak perempuan yang disebut urang sumando tidak berwenang dan tidak bertanggung jawab mengelola dan membiayai isteri dan anak-anaknya. Mamaklah yang bertanggung jawab terhadap kemenakannya (anak-anak saudara perempuannya), di bidang sosial ekonomis dan hari depannya, sedangkan mamak sendiri pun tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Sistem kekerabatan Matrilineal Minangkabau seperti yang diuraikan di atas, menurut hasil penelitian Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



(IDKD, 1983), telah mengalami pergeseran karena dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan tersebut, kearah pengertian rumah tangga secara umum.

Pengertian rumah tangga secara umum adalah suatu kelompok primer unit terkecil dari masyarakat yang terikat oleh cinta kasih dan kewajiban, serta terikat oleh hubungan biologis, sosial dan ekonomis. Keluarga dalam arti ini terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anaknya (Ginarti, 1978).

Sehubungan dengan pengertian di atas, IDKD (1983-1984) mengemukakan juga pengertian keluarga inti (*nucleus family*) yaitu persekutuan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya. Sedangkan yang dimaksud keluarga terulur (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah dengan orang lain yang tinggal dalam rumah tangga tersebut termasuk saudara, kemenakan (keponakan), pembantu yang makan satu dapur.

Dalam penelitian ini penulis memberi batasan tentang rumah tangga bersamaan dengan pengertian keluarga terulur (*extended family*) di atas, secara jelas yaitu rumah tangga yang terdiri dari, seorang suami, seorang isteri dan anak-anaknya, ditambah anggota lain yang tinggal dalam rumah tangga itu, termasuk orang tua, mertua, saudara atau pembantu yang makan satu dapur.

## 2. Pengertian Pendapatan Perkapita Rumah Tangga

Pendapatan per kapita rumah tangga dalam penelitian ini akan diukur dari dua sisi, yaitu dari sisi penerimaan (*income*) dan dari sisi pengeluaran (*expenditure*). Dasar pertimbangan untuk mengukur pendapatan dari kedua sisi ini adalah bahwa pendapatan dari sisi pengeluaran merupakan pengukuran yang relatif lebih mudah dilakukan dan responden pada umumnya lebih mudah mengingat besarnya pengeluaran yang telah dilakukan dibandingkan dengan besarnya jumlah penerimaan pada periode tertentu. Di samping itu juga sebagai kontrol pendapatan dari sisi penerimaan, dimana biasanya responden agak tertutup dan curiga bila dimintakan data mengenai penghasilan, atau mungkin sebaliknya data penghasilan atau penerimaan dlebih-lebihkan karena martabat atau gengsi. Seterusnya pendapatan dari sisi pengeluaran sekaligus bisa memberi informasi tentang konsumsi responden dihitung dari jenis pengeluaran untuk sandang, pangan, jasa dan pengeluaran lainnya dibagi dengan banyak anggota rumah tangga menjadi rata-rata pengeluaran per kapita. Pengukuran dari sisi pengeluaran inipun mempunyai kelemahan, antara lain karena pengukuran pada suatu periode sangat banyak dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada periode

tersebut yang pengaruhnya belum tentu sama dengan kondisi periode berikutnya.

Pengukuran dari sisi penerimaan digunakan juga dengan pertimbangan kemungkinan adanya berbagai sumber penerimaan yang tersembunyi dan sulit diukur, pada hal merupakan sumber penerimaan yang banyak memegang peranan. Pendapatan rumah tangga di sisi penerimaan adalah semua penghasilan yang diterima oleh semua anggota rumah tangga dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan nonpertanian. Jenis kegiatan pertanian seperti; usahatani, buruh tani, beternak, menangkap/memelihara ikan. Jenis kegiatan nonpertanian; pegawai, pensiunan, buruh, berdagang, pengusaha, kerajinan, bertukang, bengkel, industri kecil, sopir dsb. Dengan demikian semua penerimaan penghasilan anggota rumah tangga baik dari suami, istri, anak-anak serta anggota rumah tangga lainnya yang sedapur dan menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga dalam satu bulan ikut diperhitungkan. Kemudian dari total penerimaan dibagi dengan banyak anggota rumah tangga menjadi pendapatan rumah tangga per kapita perbulan. Selanjutnya akan dihitung dalam jangka waktu pertahun sesuai jadwal penelitian dengan asumsi pendapatan rumah tangga per bulannya sama.

### C. Desa dan Desa-Kota

#### . Desa

Menurut *Ndraha (1974)* pengertian desa secara resmi dapat dibaca antara lain di dalam surat edaran Menteri Dalam Negeri 24 April 1969 No 5/1/29 yang berbunyi, desa dan daerah yang setingkat ialah kesatuan masyarakat hukum baik genealogis maupun teritorial yang secara hierarkis pemerintahannya langsung di bawah kecamatan.

Dalam pasal 1 ayat a Instruksi Presiden No. 5 tahun 1976 disebutkan bahwa desa adalah masyarakat hukum yang setingkat dengan nama asli lainnya dalam pengertian teritorial administratif langsung di bawah Kecamatan.

Presiden Republik Indonesia dalam Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa menyebutkan bahwa desa adalah wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengertian desa secara geografi dapat didefinisikan: desa adalah suatu perwujudan geografis, sosial, ekonomis, politis, kulturil yang terdapat di

suatu daerah dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya (*Bintarto, 1977*).

Karena kondisi daerah pedesaan di Indonesia berbeda-beda seperti pengertian desa secara geografis yang dikemukakan di atas tentu akan menimbulkan masalah yang berlainan pula, sehingga memerlukan cara pendekatan berbeda bagi pembangunan masing-masing daerah. Selanjutnya *Soepomo (1977)* mengelompokkan desa atas dua kategori:

1. Desa sebagai unit pemerintahan yang meliputi daerah luas akan tetapi penduduknya sedikit dan di beberapa tempat berada dalam keadaan terpencil-pencil karena jauhnya dari jaringan prasarana perhubungan dan sukar untuk dicapai. Penduduknya mengarahkan produksi ke pertanian terutama untuk kebutuhan hidup sendiri sehingga tingkat penghasilan rendah walaupun potensi daerahnya cukup kaya, perhubungan yang sulit menyebabkan biaya pengangkutan tinggi.
2. Desa yang mempunyai jumlah penduduk relatif padat dibandingkan luas wilayahnya, sarana perhubungan cukup banyak dan menjangkau ke pelosok desa.

Sehubungan dengan pengertian desa di atas *Bintarto (1983)*, mengemukakan pengertian tentang desa

adalah:

suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu ujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Selanjutnya dikemukakan:

bila didasarkan pada tingkat pendidikan dan tingkat teknologi penduduknya yang masih tergolong belum berkembang maka kenampakannya adalah sebagai suatu wilayah yang tidak luas dengan corak kehidupan yang sifatnya agraris dengan kehidupan yang sederhana. Jumlah penduduknya tidak besar dan letak wilayah ini relatif jauh dari kota. Wilayah ini pada umumnya terdiri dari pemukiman penduduk, pekarangan dan persawahan atau perkebunan. Jaringan jalan belum begitu padat dan sarana transportasi masih sangat langka.

Ada beberapa unsur yang menentukan pada desa yaitu daerah, penduduk, tata kehidupan dan letak. Daerah menyediakan kemungkinan hidup, penduduk menggunakannya untuk mempertahankan hidup. Tata kehidupan dalam artian yang baik memberikan jaminan akan ketentraman dan keserasian hidup bersama di desa. Sedangkan unsur letak menentukan besar kecilnya isolasi suatu daerah terhadap daerah lainnya, (Bintarto, 1977).

Pada umumnya suasana kehidupan di desa agak monoton serta belum modern. Desa-desa yang letaknya pada perbatasan kota mempunyai kemungkinan berkembang yang lebih banyak dari desa-desa pedalaman.

Bertitik tolak dari pengertian-pengertian desa yang telah dikemukakan di atas dikaitkan dengan judul dan pembatasan masalah dan tujuan penelitian maka penulis memberikan batasan tentang desa pedalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. memiliki suasana kehidupan yang monoton.
- b. jauh dari sarana perhubungan, baik ke ibukota Kabupaten atau dalam pelosok desa sehingga sukar untuk dicapai, penjararan informasi dan inovasi kurang lancar.
- c. jumlah penduduk relatif sedikit dibandingkan dengan luas wilayah.
- d. jenis kegiatan mata pencaharian mengarah ke pertanian saja, sehingga tingkat penghasilan rendah walaupun daerahnya potensial.
- e. letak wilayah relatif jauh dari ibu kota Kabupaten, yaitu > 30 km.

Penentuan desa pedalaman pada penelitian ini di samping berdasarkan ciri-ciri di atas juga ditentukan secara purposiv dengan beberapa pertimbangan (alasan pemilihan daerah penelitian pada halaman 28).

## 2. Desa-kota

Pengertian desa-kota yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan zone-zone kota-desa yang dikemukakan oleh *Bintarto (1983)* dalam bukunya

Interaksi desa-kota yaitu daerah *suburban* atau suatu area yang lokasinya dekat pada pusat kota atau inti kota dengan luas yang mencakup daerah penglaju atau *commuters* (sub daerah pekotaan). Daerah *suburban* ini merupakan interaksi antara desa-desa yang dekat dengan kota karena kemajuan bidang perhubungan dan lalu lintas antar daerah, menyebabkan persentase penduduk desa yang bertani berkurang dan menceburkan diri dengan pekerjaan yang non agraris. Pengaruh kota yang diidentikkan dengan *city*, mempercepat perkembangan ekonomi, sosial dan budaya karena pada umumnya kota itu selalu dipandang sebagai pusat pendidikan, kegiatan ekonomi, pusat pemerintahan dsb, sehingga fungsi dan peranannya untuk mendorong perkembangan daerah-daerah sekitarnya sangat menentukan. Namun demikian karena daerah *suburban* yang dimaksud di sini adalah pemekaran kota kabupaten, masih dirasakan suasana kehidupan desa dengan nilai-nilai tradisional. Dan hal inilah yang ingin penulis bandingkan antara desa yang sudah dipengaruhi kota dengan desa pedalaman yang masih jauh dari pengaruh kota tentang pengaruh pendidikan terhadap tingkat pendapatan per kapita rumah tangga. Untuk mempermudah pemilihan desa-kota pada daerah penelitian penulis menetapkan ciri-ciri desa-kota berdasarkan uraian di atas sebagai berikut:



- a. Lokasinya dekat pada pusat kota dengan luas yang mencakup daerah penglaju atau commuters (sub daerah perkotaan).
- b. sarana perhubungan cukup lancar menjangkau ke seluruh pelosok.
- c. Jumlah penduduk relatif padat dibandingkan dengan luas wilayah
- d. Terdapat keragaman jenis pekerjaan mata pencaharian untuk memperoleh pendapatan rumah tangga.
- e. Jarak dari kota antara 1 - 10 km.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Daerah Penelitian

Karena penelitian ini merupakan suatu kasus maka daerah penelitiannya telah ditetapkan Kabupaten Tanah Datar dengan ibukotanya Batusangkar, didasarkan atas beberapa pertimbangan yang relevan dengan maksud penelitian dan alasan lain karena daerah ini merupakan daerah asal penulis jadi lebih memudahkan mendapatkan data yang baik dan juga dengan pertimbangan biaya dan tenaga yang relatif terbatas.

Selanjutnya dalam menentukan desa pedalaman, juga ditunjukkan desa Gunung Seribu Koto Panjang Kecamatan Lintau Buo sebagai desa penelitian, dengan alasan yang sama dengan di atas, dan disesuaikan dengan ciri-ciri desa pedalaman yang tertera pada Halaman 25.

Sedangkan penentuan daerah desa-kota dalam penelitian ini dipilih kecamatan Lima Kaum secara purposif karena hanya kecamatan inilah satu-satunya kecamatan di Kabupaten Tanah Datar yang mempunyai 22 kelurahan yang dalam penelitian ini dikategorikan dengan istilah desa perkotaan, dan 365 buah desa yaitu daerah pemerintahan di bawah kecamatan yang di Sumatera Barat pelaksanaannya ditetapkan dengan Perda No.8 tahun 1983 dan disahkan SK Mendagri No. 050.23.719 tanggal 19

September 1984, sedangkan nagari 75 buah yaitu daerah pemerintahan di bawah kecamatan sebelum dipecahkan menjadi desa-desa sesuai dengan Perda dan SK di atas, (Tabel 6)

Dari 22 kelurahan (desa perkotaan) ini distrata atas dua zone, berdasarkan pembagian zone interaksi Bintarto (1984) yaitu :

1. *Zone city* (pusat kota), sebanyak 12 kelurahan.
2. *Zone suburban* sebanyak 10 kelurahan, yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai desa-kota (desa yang lokasinya dekat dengan pusat kota), (Tabel 5). Selanjutnya dari *zone suburban* ini dipilih salah satu desa-kota (kelurahan) sebagai sampel dengan cara acak. Ternyata dari sepuluh *zone suburban* terpilih desa/kelurahan Dusun Tuo sebagai desa-kota daerah penelitian.

Pemilihan *zone suburban* sebagai daerah penelitian ditunjang atas tiga alasan pokok yaitu:

1. pada desa/kelurahan *suburban* di Kabupaten Tanah Datar dengan kotanya Batu sangkar masih terlihat sifat kedesaan, dengan arti belum semua unsur tata kehidupan penduduk dipengaruhi kota (*city*), antara lain pola tata pergaulan, ikatan-ikatan pergaulan warga desa dan adat istiadat masih terlihat mengikat kuat warganya.

2. pada desa suburban mata pencaharian sudah beragam dalam menambah pendapatan rumah tangga dan transportasi sudah lancar.
3. sesuai dengan ciri-ciri desa-kota yang telah ditetapkan pada halaman 27.

Gambaran lengkap mengenai daerah penelitian adalah sebagai berikut:

Kabupaten Tanah Datar salah satu kabupaten di propinsi Sumatera Barat terletak di tengah kabupaten lain karena di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Agam, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung dan Kabupaten Solok, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, sebelah barat dengan Kabupaten Padang Pariaman. Dari segi transportasi letak yang demikian memberi dampak positif terhadap Kabupaten Tanah Datar karena dapat dicapai dari segala arah, mengakibatkan transpor lancar dan hasil-hasil bisa ditransfer dengan cepat (lihat peta 2).

Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 10 buah kecamatan, 75 nagari, 75 desa dan 22 kelurahan seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Nagari, Desa dan Kelurahan per Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, 1991

Kecamatan	Ibu Kecamatan	Jumlah		
		Nagari	Desa	Kelurahan
1. Sepuluh Koto	Penyalaiian	9	38	-
2. Batipuh	Kubu Kerambil	12	58	-
3. Rambatan	Rambatan	5	33	-
4. Lima Kaum	Lima Kaum	5	11	22
5. Tanjung Emas	Saruaso	6	30	-
6. Lintau Buo	Buo	9	86	-
7. Sungayang	Sungayang	5	14	-
8. Sungai Tarap	Sungai Tarap	10	30	-
9. Pariangan	Simabur	6	23	-
10. Salimpaung	Tebat Patah	8	42	-
Jumlah		75	365	22

Sumber: Tanah Datar Dalam Angka 1991

Desa Dusun Tuo Kecamatan Lima Kaum, terletak lebih kurang 5 km dari ibu kota kabupaten kota Batusangkar dan terletak pada dua jalur jalan propinsi yang menghubungkan kota. Batusangkar dengan kota Padang Panjang, menyebabkan transportasi di sini sangat lancar karenanya desa ini termasuk *suburban* atau desa-kota (peta 3), (*Tanah Datar Dalam Angka, 1991*).

Desa Gunung Seribu dalam kenagarian Kota Panjang Kecamatan Lintau Buo berjarak lebih kurang 40 km dari ibu kota Batusangkar dan terletak pada daerah batas paling timur dari Kabupaten Tanah Datar. Walaupun transportasi dari dan ke Kecamatan Lintau Buo cukup lancar baik dari

kota Batusangkar atau dari Payakumbuh namun transportasi ke dan dari desa ini masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan kondisi geografis desa tersebut yang dibatasi oleh sungai (batang) Sinamar dengan lebar lebih kurang 100 m, kedalaman kurang lebih 10 m, belum mempunyai jembatan permanen, sedangkan dasar jalan masih batu tanpa aspal karenanya belum bisa dilewati kendaraan layak angkut. Ketinggian negari Koto Panjang dari Batang Sinamar lebih kurang 200 m dan ketinggian dari muka laut lebih kurang 475 m. Untuk mencapai desa *Gunung Seribu Koto Panjang* dari jalan propinsi yaitu dari kenagarian *Tigo Jangko* berjarak lebih kurang 9 km. Menurut sejarah (1900-1941), melalui jalan setapak, menuruni topografi terendah menuju Batang Sinamar, kemudian menyeberangi sungai dengan perahu atau rakit, setelah sampai di seberang sungai, jalan menanjak kembali melalui jalan setapak, barulah tiba di desa *Gunung Seribu Koto Panjang*. Pada tahun 1941 pemerintahan Belanda membangun jembatan buai dari bambu dan tahun 1979 pemerintah daerah membuat pelayangan, barulah pada tahun 1981 dibangun jembatan semi permanen dengan dana pemerintah dan juga pembangunan jalan yang diberi batu tanpa aspal, sewaktu hujan sering tidak bisa dipakai. Sesuai dengan kondisi jalan dan jembatan maka jenis kendaraan untuk transpor sangat dibatasi, hanya kendaraan beroda empat dengan muatan maksimum 2 ton, untuk ini pada ujung pangkal jembatan

dipasang pengaman yang ukurannya khusus bisa dilewati kendaraan beroda empat.

Jalan lain yang menghubungkan desa Gunung Seribu Koto Panjang dengan jalan propinsi adalah melalui Nagari Kumanis Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, juga sudah bisa dilalui kendaraan namun kapasitasnya juga masih sangat terbatas karena kondisi jalan tanpa aspal dan jembatan juga semi permanen, tapi jalan ini hanya dimanfaatkan penduduk untuk mengangkut hasil pertanian seperti karet, dan lainnya, tapi untuk menuju ke dan dari pusat kecamatan mereka selalu menggunakan fasilitas jalan semi permanen ke Nagari Tigo Jangko.

Letak yang demikianlah menyebabkan Desa Gunung Seribu sampai saat ini relatif seolah-olah terisolir.

Hasil penelitian yang diadakan Direktorat Tata Guna Tanah tentang Penentuan Lokasi Daerah Miskin Propinsi Sumatera Barat pada tahun 1982, di Kabupaten Tanah Datar khususnya Kecamatan Lintau-Buo (desa pedalaman), pendapatan per kapitanya Rp 73.520,- dikategorikan daerah miskin; sedangkan Kecamatan Lima Kaum (desa kota) pendapatan per kapitanya Rp 88.812,- dikategorikan daerah hampir miskin (jelasnya lihat Peta 1).

Kriteria kemiskinan pada penelitian tersebut seperti tercantum pada Tabel 5 berdasarkan kepada kebutuhan hidup minimum (harga sembilan bahan pokok). Seseorang dapat

dianggap miskin apabila tingkat pendapatannya tidak dapat mencapai tingkat kebutuhan minimum.

Jika dikaitkan tingkat kemiskinan dengan tingkat pendidikan, seperti yang telah dikemukakan pada halaman 4 Tabel 2, bahwa tingkat kemiskinan itu mempunyai korelasi yang erat dengan tingkat pendidikan (*Esmara, 1986*), maka Kecamatan Lintau-Buo lebih rendah tingkat pendidikannya secara rata-rata dibandingkan dengan Kecamatan Lima Kaum.

Tabel 5. Kriteria Kemiskinan, Kecamatan-kecamatan di Propinsi Sumatera Barat

No.	Klas Kemiskinan	Besarnya Pendapatan Per kapita
1.	Miskin Sekali	< 45.431
2.	Miskin	45.431 s.d. 75.719
3.	Hampir Miskin	75.720 s.d. 121.150
4.	Tidak Miskin	> 121.150

Sumber: Penelitian Direktorat Tata Guna Tanah (1991)



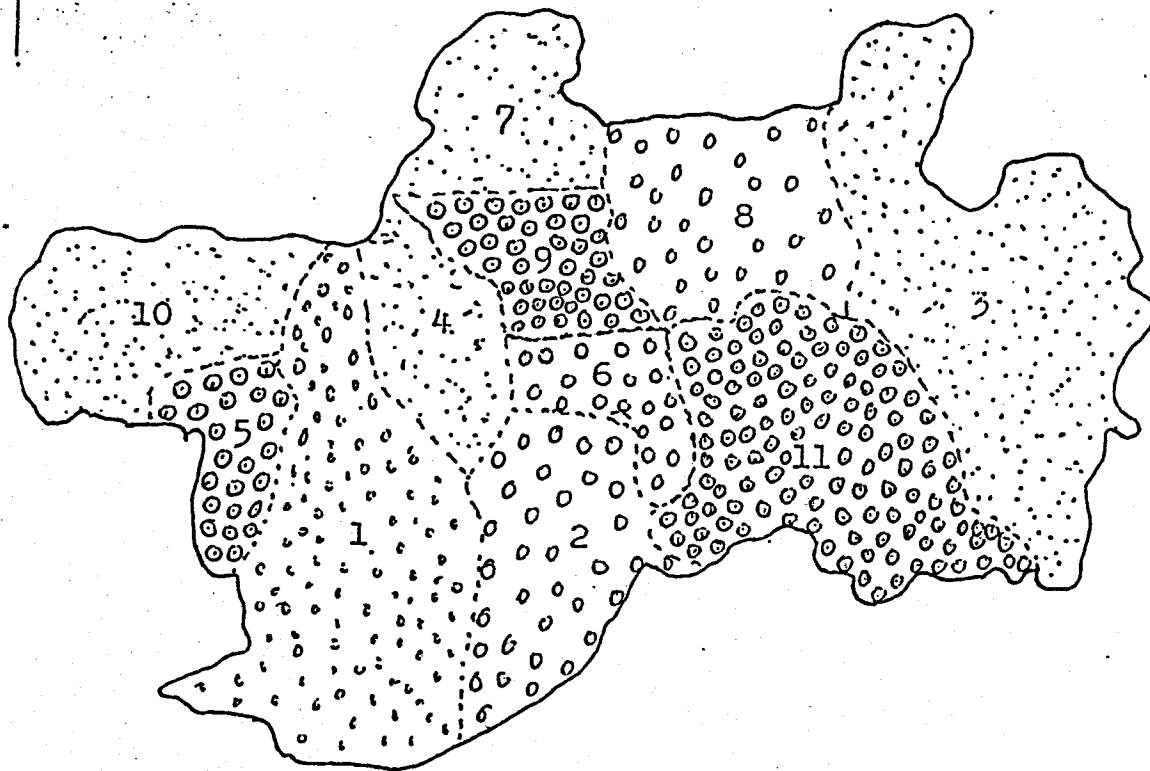
Tabel 6. Nama-nama Kelurahan pada Kecamatan Lima Kaum





Kelurahan Zone City*	Kelurahan Zone Suburban*
1. Parak Juar	1. Bukit Gombak
2. Jalan Minang	2. Piliang Lima Kaum
3. Kampung Baru	3. Kubu Rajo
4. Belakang Pajak	4. Balai Labuah Bawah
5. Diponegoro	5. Koto Gadis
6. Pasar	6. Dusun Tuo
7. Kampung Sudut	7. Cubadak
8. Jati	8. Supanjang
9. Malana Ponco	9. Kubu Batanduk
10. Sigarungung	10. Tiga Ninik
11. Baringin	
12. Lantai Batu	

Sumber: Tanah Datar Dalam Angka, 1991

\* disesuaikan dengan pembagian zone interaksi  
Bintarto (1984)

Peta 1  
 DAERAH MISKIN  
 KABUPATEN TANAH DATAR  
 Skala 1 : 400.000

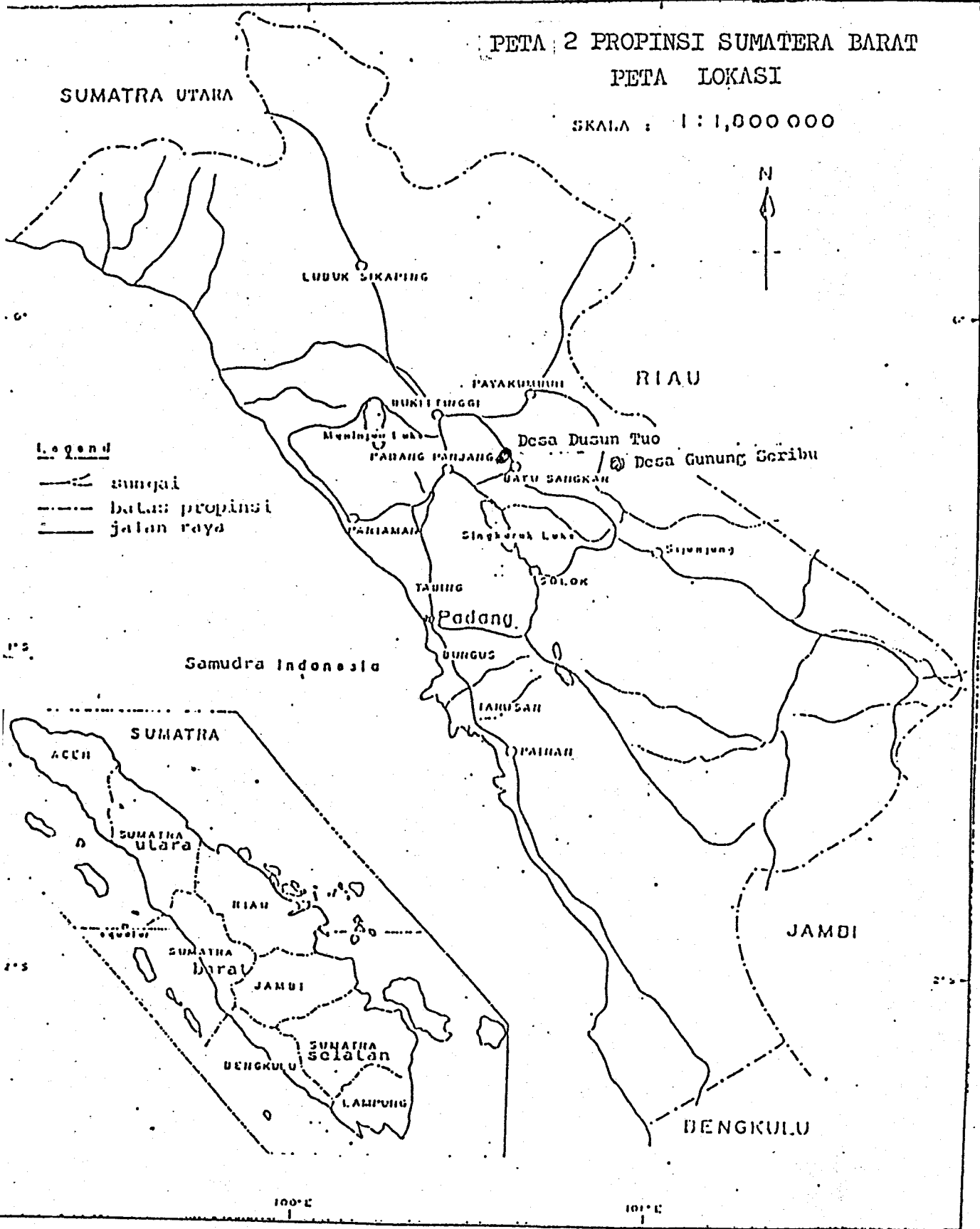


LEGENDA	NAMA KECAMATAN	
 Daerah Miskin Sekali	1. Balipuh	6. Rambatan
 Daerah Miskin	2. Limakaum	7. Salimpaung
 Daerah Hampir Miskin	3. Lintaubuo	8. Sungayang
 Daerah Tidak Miskin	4. Pariangan	9. Sei Tarab
	5. Padang Par. Jang	10. Sepuluh Koto
	(Kodya)	11. Tanjung Emas

Sumber.: Penelitian Direktorat Tata Guna Tanah (1991)

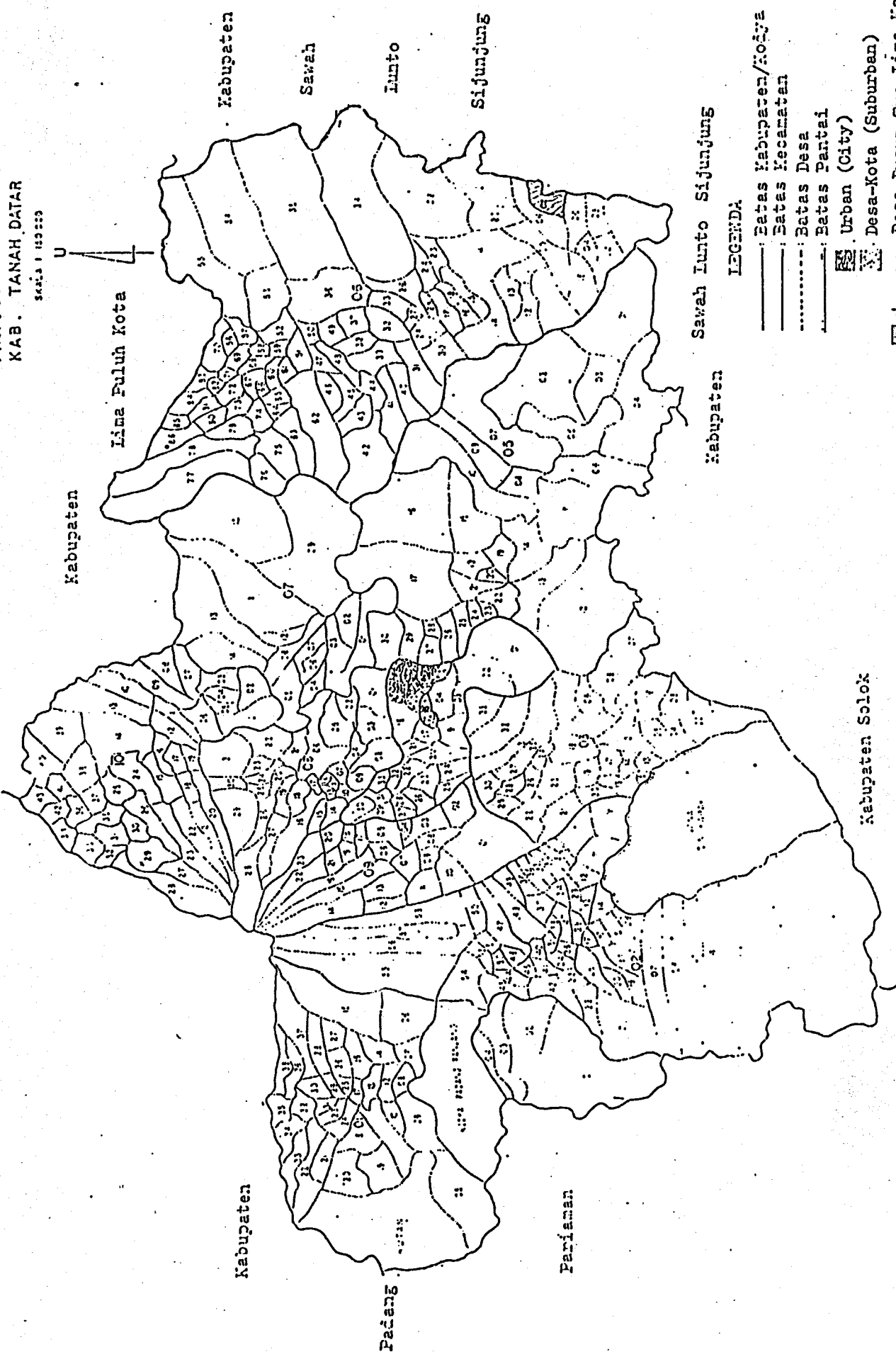
PETA 2 PROPINSI SUMATERA BARAT  
PETA LOKASI

SKALA : 1 : 1,000 000



**PETA 2**  
**PROP. SUMATERA BARAT**  
**KAB. TANAH DATAR**

Skala 1:100.000



**LEGENDA**

- : Batas Kabupaten/Kotaya
- - - : Batas Kecamatan
- ..... : Batas Desa
- : Batas Pantai
- ▨ : Urban (City)
- ▩ : Desa-Kota (Suburban)
- ▧ : Desa Dusun Tuo Lima Kaum
- ▦ : Desa Gunung Seribu Koto
- ▧ : Desa Kac. Lintang-Buo

Sumber : Tanah Datar Dalam ...

## B. Pengumpulan Data

### 1. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer diambil langsung dari sampel responden melalui survai dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dengan observasi, pencatatan dan wawancara dengan pejabat setempat seperti Bupati, Camat, Kepala Desa, Dispenda dan sebagainya. Adapun jenis data yang diperlukan adalah:

- a. Data Primer; berkaitan dengan variabel pendapatan yaitu identitas responden; jenjang pendidikan formal; jumlah anggota rumah tangga; umur; luas pengusahaan tanah; hasil pengusahaan lahan jenis-jenis mata pencaharian; (pertanian dan nonpertanian); jenis-jenis pengeluaran (sandang, pangan, papan, jasa dan pengeluaran lain dan jenis pendapatan dari sisi penerimaan baik dari pertanian maupun nonpertanian.
- b. Data Sekunder; populasi rumah tangga di desa pinggiran dan desa pedalaman; pendidikan kepala rumah tangga; jenis mata pencaharian; lingkungan geografis; untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 7. Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Alat Pengumpul Data, Sumber Data (1991)

No.	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpul Data	Sumber Data
	<u>Data Sekunder</u>			
1	Lingkungan geografis, luas, batas topografi, lokasi desa	- observasi - wawancara - pencatatan	- peta administrasi	Kantor: - BAPPEDA - Bupati - Camat
2	Penduduk: jumlah rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jenis mata pencaharian	- pencatatan - wawancara	- daftar penduduk	Kantor - Kepala Desa/ Lurah
	<u>Data Primer</u>			
3	Identitas responden: hubungan ke keluarga, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama/tambahan	- wawancara	- kuesioner	- responden
4	Pemilikan dan penggunaan tanah; jenis, luas tanah garapan	- wawancara	- kuesioner	- responden
5	Pendapatan dari kegiatan pertanian dan nonpertanian; bertani, beternak, perkebunan, perikanan hasil hutan; berdagang, pengusaha, buruh, pegawai, pensiunan, kerajinan rumah, piutang, kiriman dari rantau	- wawancara	- kuesioner	- responden

No.	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpul Data	Sumber Data
6	Biaya dan pengeluaran rumah tangga; untuk sandang, papan, pangan, pendidikan kesehatan; piutang, membayar hutang	- wawancara	- kuesioner	- responden
7	Biaya tunai produksi; membeli, menyewa, membayar: bibit; pupuk, pestisida, alat-alat pertanian, upah, barang-barang bergerak, pajak, tabungan, hadiah, rekreasi, zakat	- wawancara	- kuesioner	- responden

## 2. Populasi dan Sampel Responden

Semua rumah tangga yang terdapat di desa-kota (*Dusun Tuo Lima Kaum*) dan desa pedalaman (*Gunung Seribu*) Koto Panjang adalah populasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pra-survei, jumlah rumah tangga yang menjadi populasi di desa Dusun Tuo Lima Kaum 190 rumah tangga dan di desa Gunung Seribu Koto Panjang 239 rumah tangga. Oleh karena jumlah rumah tangga di kedua desa cukup besar, sedangkan waktu, tenaga dan fasilitas relatif terbatas maka penulis melakukan penarikan sampel responden dengan cara Proposional Stratified Random Sampling.

Pada tahap pertama populasi rumah tangga dikelompokkan atas sepuluh tingkat pendidikan (strata), kemudian dari masing-masing strata diambil sampel responden sebesar 25 persen yang dipilih secara random, untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Populasi Rumah Tangga dan Sampel Responden Berdasarkan Sepuluh Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga (1991)

Tingkat Pendidikan	Desa Dusun Tuo		Desa Gunung Seribu	
	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
1. Tidak Sekolah	11	3	31	8
2. Tidak Tamat SD	9	2	72	17
3. Tamat SD	62	15	56	14
4. Tidak Tamat SLP	17	4	39	10
5. Tamat SLP	33	8	11	3
6. Tidak Tamat SLA	9	2	12	3
7. Tamat SLA	35	9	10	2
8. Tdk Tamat Sar.Muda	2	1	1	1
9. Sarjana Muda	3	1	1	1
10. Sarjana	9	2	2	1
Jumlah	190	47	239	60



### C. Kerangka Pemikiran

Dalam Analisis Pendidikan, Darmodiharjo (1980) mengemukakan bahwa usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan belum sepenuhnya berhasil memenuhi tuntutan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pelayanan pendidikan. Tercetusnya ide atau konsep pemerataan kesempatan untuk memperoleh pelayanan pendidikan itu sebenarnya tidak terlepas dari latar belakang keadaan sosial ekonomi rakyat Indonesia dewasa ini yang ditandai dengan adanya ketimpangan kondisi dan tingkat pendapatan antara sebagian kecil rakyat yang hidup di kota dengan sebahagian besar rakyat yang hidup di desa dan sebahagian kecil rakyat yang hidup dalam kecukupan dengan sebahagian besar rakyat yang hidup dalam kekurangan. Gejala lain ialah belum meratanya kesadaran akan pentingnya pendidikan pada sebahagian masyarakat Indonesia, terutama yang hidup dalam lingkungan yang tradisional dan terisolasi. Ketimpangan ini sangat dipengaruhi oleh kecepatan informasi, sarana transportasi, lingkungan dan motivasi.

Hasil sementara Pelaksanaan Penelitian Desa oleh Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri (1973) mengemukakan bahwa makin dekat dengan kota makin kaya desa tersebut sebaliknya makin jauh makin miskin. Hal ini dapat dimengerti karena makin dekat ke daerah perkotaan aktivitas ekonomi dan

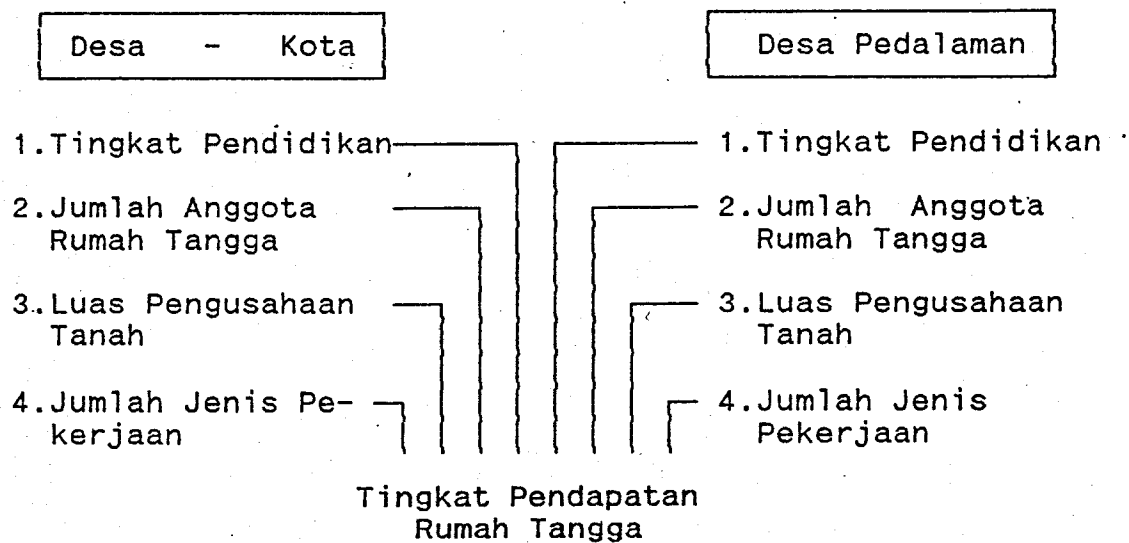
perdagangan makin luas, dan semakin jauh dari kota desa-desa tersebut seolah-olah terisolir, disebabkan kurang dan jauhnya dari jalan raya sebagai urat nadi jaringan ekonomi dan perdagangan, aktivitas ekonomi semakin menyempit, akibatnya keuntungan sangat terbatas dan pendapatan yang diterima semakin berkurang.

Jika dibandingkan antara desa-kota yang dipengaruhi kota dengan desa yang semakin jauh dari pengaruh kota atau di sini disebut desa pedalaman, hasil sementara Pelaksanaan Penelitian Desa di atas juga mengemukakan bahwa adanya pola yang berlawanan yaitu makin dekat ke kota makin mengecil peranan pertanian pada pendapatan dan sebaliknya makin besar peranan sektor lain. Selanjutnya di desa pedalaman peranan pertanian terhadap pendapatan dominan dari sektor lain.

Banyak cara yang telah ditempuh pemerintah untuk pemeratakan pendapatan dan pendidikan seluruh lapisan masyarakat, antara lain dengan program wajib belajar, peningkatan pendidikan dan latihan, memperkecil jumlah anggota rumah tangga dengan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB), meningkatkan hasil tanah garapan persatuan luas dengan Bimbingan Massal (BIMAS), dan Intensifikasi Massal (INMAS), memperluas lapangan kerja di sektor industri dan sebagainya.

Untuk mengkaji apakah program-program tersebut khususnya tingkat pendidikan memberi dampak positif

terhadap sasaran peningkatan pendapatan dan seberapa jauh manfaatnya dapat dirasakan, dilakukan analisa dengan menggunakan variabel-variabel seperti yang akan diuraikan dalam kerangka analisa. Lebih jelasnya dapat dilihat paradigma (skema) kerangka pemikiran di bawah ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

#### D. Kerangka Analisa

1. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk melihat seberapa jauh pengaruh tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, luas pengusahaan tanah dan jumlah jenis pekerjaan terhadap tingkat pendapatan per kapita di desa-kota dan desa pedalaman, maka untuk tujuan ini akan dianalisa dengan regresi berganda dengan

variabel-variabel sebagai berikut:

a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*): adalah pendapatan per kapita rumah tangga responden, diukur dari sisi pengeluaran dan sisi penerimaan. Pendapatan dari sisi pengeluaran dihitung dari jenis pengeluaran sandang, papan, pangan, jasa dan pengeluaran lainnya. Sedangkan pendapatan dari sisi penerimaan adalah semua penghasilan yang diterima oleh semua anggota rumah tangga dari kegiatan pertanian dan nonpertanian. Jenis kegiatan pertanian; usaha tani, buruh tani, beternak, menangkap/memelihara ikan. Jenis kegiatan nonpertanian; pegawai, pensiunan, buruh, berdagang, pengusaha, kerajinan, bertukang, bengkel, industri kecil, sopir dan sebagainya. Total pengeluaran dan total penerimaan per bulan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga, dihitung sebagai pengeluaran per kapita dan penerimaan per kapita per bulan dan inilah yang menggambarkan pendapatan rumah tangga per kapita per bulan.

Dengan asumsi pendapatan rumah tangga per bulannya sama, dapat dihitung pendapatan rumah tangga per kapita per tahunnya sesuai dengan jangka waktu penelitian, dan selanjutnya dalam pembahasan hasil penelitian akan dipakai salah satu angka penerimaan perkapita atau pengeluaran perkapita

sebagai angka pendapatan rumah tangga jika perbedaannya tidak terlalu menyolok.

- b. Variabel Bebas (*Independent Variable*); disebut juga variabel berpengaruh yang dalam penelitian ini diduga mempunyai hubungan fungsional dengan variabel terikat (pendapatan rumah tangga per kapita). Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Pendidikan Formal; adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh anggota rumah tangga yang berumur 15-65 tahun sesuai dengan ijazah terakhir yang dimiliki kalau menamatkan satu jenjang pendidikan. Ukuran pendidikan formal dalam penelitian ini diklasifikasikan atas sepuluh tingkatan pendidikan kemudian diberi nilai jumlah tahun pendidikan yang pernah diikuti yaitu sebagai berikut:

- a) Tidak Sekolah tahun pendidikan = 0
- b) Tidak Tamat SD ; X th
- c) Tamat Sekolah Dasar ; 6 th
- d) Tidak Tamat SLP ; 6 + X th
- e) Tamat SLP ; 6 + 3 th
- f) Tidak Tamat SLA ; 6 + 3 + X th
- g) Tamat SLA ; 6 + 3 + 3 th
- h) Tidak Tamat Sarj. Muda; 6 + 3 + 3 + X th

i) Tamat Sarjana Muda ;6 + 3 + 3 + 3 th

j) Tamat Sarjana ;6 + 3 + 3 + 3 + 2 th

Catatan: + X = jumlah tahun di jenjang pendidikan yang tidak diselesaikan.

Pendidikan yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah jumlah tahun pendidikan dari anggota rumah tangga yang berumur 15-65 tahun dibagi jumlah anggota rumah tangga yang diperhitungkan tersebut dan hasilnya menjadi rata-rata pendidikan rumah tangga itu.

2) Jumlah Anggota Rumah Tangga; besarnya pendapatan rumah tangga per kapita di samping ditentukan oleh besarnya total pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut juga akan ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan. Karena tidak semuanya anggota rumah tangga yang bekerja produktif, sehingga hal ini akan memperbesar beban ketergantungan (*dependency ratio*). Besarnya jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi rumah tangga tersebut.

3) Luas Pengusahaan Tanah; yaitu luas tanah garapan yang diusahakan suatu rumah tangga, dan dalam penelitian ini dititikberatkan pada tanah sawah

dan kebun, karena pengusahaan tanah sebahagian besar penduduk di daerah penelitian yang mendatangkan income adalah tanah sawah dan kebun. Dengan asumsi produktivitas lahan, penggunaan input, kemampuan petani untuk menggarap lahan dan unsur-unsur yang sukar dikendalikan tidak berpengaruh banyak, maka perbedaan luas pengusahaan tanah sawah dan kebun akan mempengaruhi produksi usaha tani, dan lebih jauh akan mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga perkapita.

- 4) Jumlah Jenis Pekerjaan; yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota rumah tangga sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan menjumlahkan imbalan hasil dari berbagai jenis kegiatan tersebut yang nantinya akan dihitung sebagai pendapatan rumah tangga dari sisi penerimaan. Mungkin saja di antara rumah tangga di samping bekerja sebagai petani juga membuka warung, atau berjualan ke pasar-pasar, atau mungkin juga beternak dan sebagainya. Dan ini jelas akan mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita dibandingkan jika rumah tangga hanya mengandalkan satu unit pekerjaan saja sebagai sumber pendapatan.

Dengan demikian variabel terikat dan variabel bebas dari pengujian yang akan diadakan adalah:

Y = pendapatan perkapita rumah tangga, (Rp/kapita/tahun)

X<sub>1</sub> = tingkat pendidikan, (tahun pendidikan formal)

X<sub>2</sub> = jumlah anggota rumah tangga, (orang)

X<sub>3</sub> = luas pengusahaan tanah, (Ha)

X<sub>4</sub> = jumlah jenis pekerjaan, (unit/tahun)

2. Sesuai pula dengan tujuan penelitian untuk melihat distribusi pendapatan dan pendidikan desa-kota dan desa pedalaman, maka untuk tujuan ini akan dianalisa dengan *Lorenz Curve* dengan menggunakan angka *Gini Ratio* sebagaimana yang tercantum pada halaman 58.

#### E. Metoda Analisa

Berdasarkan variabel-variabel yang menentukan tingkat pendapatan per kapita rumah tangga tersebut di atas maka model analisis yang dilakukan adalah dengan pendekatan analisis regresi berganda. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat Y dengan variabel bebas X<sub>k</sub>. Secara matematis hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Antara variabel terikat Y dengan variabel bebas X<sub>k</sub> diasumsikan terdapat hubungan linier dan hubungan



tersebut secara matematis dapat pula dirumuskan dengan model persamaan berikut:

$$Y_i = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k + u_i$$

dimana:

$Y_i$  = variabel terikat (independent variables)

$i = 1, 2, \dots, n$ ;  $n$  = jumlah pengamatan

jumlah pengamatan dalam penelitian ini

ditinjau dari dua desa yaitu:

$Y_{Pg}$  = pendapatan perkapita rumah tangga di desa-kota

$Y_{Pd}$  = pendapatan perkapita rumah tangga di desa pedalaman

$X_k$  = variabel bebas

$u_i$  = variabel kesalahan

$b_k$  = parameter

Analisa regresi berganda yang digunakan untuk kedua desa yaitu:

Untuk desa-kota:

$$Y_{Pg} = b_{0Pg} + b_{1Pg} X_{1Pg} + b_{2Pg} X_{2Pg} + \dots + b_{kPg} X_{kPg} + u_i$$

Untuk desa pedalaman:

$$Y_{Pd} = b_{0Pd} + b_{1Pd} X_{1Pd} + b_{2Pd} X_{2Pd} + \dots + b_{kPd} X_{kPd} + u_i$$

Menurut Asnawi (1987), model juga dapat ditulis dalam



bentuk matrik sebagai berikut:

$$y = Xb_0 + u$$

dimana:

$$y = \begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ Y_n \end{bmatrix} \quad u = \begin{bmatrix} u_1 \\ u_2 \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ u_n \end{bmatrix} \quad b_0 = \begin{bmatrix} b_0 \\ b_1 \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ b_k \end{bmatrix}$$

$$X = \begin{bmatrix} X_{11} & X_{12} & \dots & X_{k1} \\ X_{12} & X_{22} & \dots & X_{k2} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ X_{1(n-1)} & X_{2(n-1)} & \dots & X_{k(n-1)} \\ X_{1n} & X_{2n} & \dots & X_{kn} \end{bmatrix}$$

{n x (k+1)}

dalam vektor tersebut notasi  $b_0$  termasuk parameter  $b_0$ .

Dengan asumsi variabel kesalahan mengikuti distribusi normal dengan rata-rata nol dan pendugaan parameter  $b_0$  dan  $\sigma^2$  dengan meminimumkan  $S$ ; dan  $S = \sum u_j^2$  atau  $S = u'u$  (pangkat dua terkecil yang diminimumkan).

Dugaan parameter  $b_0$  adalah dengan persamaan:

$$\hat{b} = \begin{bmatrix} b_1 \\ b_2 \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ b_k \end{bmatrix} = M_{xx}^{-1} M_{xy} = \begin{bmatrix} m_{11} & m_{12} & \dots & m_{1k} \\ m_{21} & m_{22} & \dots & m_{2k} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ m_{k1} & m_{k2} & \dots & m_{kk} \end{bmatrix}^{-1} \begin{bmatrix} m_{y1} \\ m_{y2} \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ m_{yk} \end{bmatrix}$$

Dalam persamaan di atas belum termasuk pendugaan  $b_0$ , pendugaan  $b_0$  dapat dilakukan dengan tersendiri, yakni:

$$\hat{b}_0 = \bar{y} - \hat{b}_1 X_1 - b_2 X_2 - \dots - b_k X_k.$$

dimana:

$$m_{kk} = \sum X_{ki}^2 = \sum X_{ki}^2 - \frac{(\sum X_{ki})^2}{n}$$

$$m_{1k} = m_{k1} = \sum X_{1i} X_{ki} = \sum X_{1i} X_{ki} - \frac{\sum X_{1i} \sum X_{ki}}{n}$$

$$m_{ky} = m_{yk} = \sum X_{ki} Y_i = \sum X_{ki} Y_i - 1/n (\sum X_{ki} \sum Y_i)$$

$$m_{yy} = \sum y_i^2 = \sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n}$$

Untuk menguji apakah model yang digunakan cukup baik atau tidak diuji dengan Koefisien Penentu ( $R^2$ ), yaitu :

dengan memakai rumus:

$$R^2_{y \cdot x_1 \dots x_k} = \frac{\sum \hat{y}_i^2}{\sum y_i^2} = \frac{JPR}{JPT}$$

dimana:  $JPT = JPR + JPK$

$JPR = \sum \hat{y}_i^2$  = Jumlah Pangkat Dua Regresi,  
dihitung dengan

$$(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2 = \hat{b}_1 m_{y1} + \hat{b}_2 m_{y2} + \dots + \hat{b}_k m_{yk} = \sum \hat{b}_j m_{yj}$$

$JPT = \sum y_i^2 = \sum (Y_i - \bar{Y})^2 = m_{yy}$  = Jml Pangkat Dua Total

$JPK = \sum e_i^2 = \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2$  = Jumlah Pangkat Dua Kesalahan,

dihitung dengan:

$$m_{yy} - b_1 m_{y1} - \dots - b_k m_{yk} = m_{yy} - \sum b_j m_{yj}$$

Karena variabel bebas dalam penelitian ini cukup banyak ( $k=4$ ), maka nilai  $R^2$  perlu disesuaikan (adjusted  $R^2$ ) yakni dengan rumus:

$$R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{(n - k)}{(n - k - 1)}$$

dimana:

$R^2$  = Koefisien Penentu yang telah disesuaikan ( $R^2$ )

$n$  = jumlah pengamatan

$k$  = jumlah variabel bebas

Untuk menguji apakah nilai  $R^2$  itu berbeda nyata dari nol atau tidak, digunakan uji t untuk R dengan rumus t hitung untuk R yaitu:

$$t_{R_{y \cdot x_1 \dots x_k}} = \frac{R_{y \cdot x_1 \dots x_k} / \sqrt{k}}{\frac{(1 - R_{y \cdot x_1 \dots x_k}^2)}{(n - k - 1)}}$$

Untuk pengujian masing-masing parameter, lebih dahulu dihitung besarnya dugaan varians variabel kesalahan  $u$  ( $E(u^2) = \hat{\sigma}^2 u^2$ ) dengan menggunakan persamaan:

$$s^2 = \hat{\sigma}^2 u^2 = \frac{1}{(n - k - 1)} (m_{yy} - b_1 m_{y1} - b_2 m_{y2} - \dots - b_k m_{yk})$$

atau:

$$s^2 = \frac{\text{JPK}}{(n - k - 1)}$$

dimana:

$n$  = jumlah pengamatan

$k$  = jumlah variabel bebas.

Kemudian dicari varians dan kovarians parameter

dugaan dengan menggunakan rumus:

$$\text{var}(\hat{b}_0) = s^2 \hat{b}_0 = E(\hat{b}_0 - b_0)^2; \text{kovar}(\hat{b}_0 \hat{b}_1) = s \hat{b}_0 \hat{b}_1 = E(\hat{b}_0 - b_0)(\hat{b}_1 - b_1)$$

$$\text{var}(\hat{b}_1) = s^2 \hat{b}_1 = E(\hat{b}_1 - b_1)^2; \text{kovar}(\hat{b}_j \hat{b}_h) = s \hat{b}_j \hat{b}_h = E(\hat{b}_j - b_j)(\hat{b}_h - b_h)$$

$$\text{var}(\hat{b}_k) = s^2 \hat{b}_k = E(\hat{b}_k - b_k)^2$$

Matriks varians dan kovarians parameter  $\hat{b}$  adalah:

$$E(\hat{b}-b)(\hat{b}-b) = \hat{\delta} u^2 M^{-1}_{xx}$$

dan matriks di atas diselesaikan dengan rumus:

$$\hat{\delta}^2 u M^{-1}_{xx} = s^2 M^{-1}_{xx}$$

dimana elemen dugaan varians dan kovarians yang sesuai adalah:

$s^2 \hat{b}_h$  = varians  $b_h$ ; dan  $s \hat{b}_j \hat{b}_h$  = kovarians  $\hat{b}_j$  dengan  $b_h$

dalam matriks varians dan kovarians di atas belum

termasuk pendugaan varians  $\hat{b}_0$ , dan ini dapat diduga dengan rumus berikut:

$$\text{var}(\hat{b}_0) = \bar{x}_j \text{var}(\hat{b}_j) + 2 \sum \bar{x}_j \bar{x}_k \text{kovar}(\hat{b}_j \hat{b}_k) + \hat{\delta} u^2 / n$$

$$= (\bar{x}_1, \bar{x}_2, \dots, \bar{x}_k) (\text{var-kovar}(\hat{b})) \begin{bmatrix} \bar{x}_1 \\ \bar{x}_2 \\ \cdot \\ \cdot \\ \bar{x}_k \end{bmatrix} + \hat{\delta} u^2 / n$$

$$= \hat{\delta} u^2 \begin{bmatrix} 1/n + (\bar{x}_1, \bar{x}_2, \dots, \bar{x}_k) M^{-1}_{xx} \begin{bmatrix} \bar{x}_1 \\ \bar{x}_2 \\ \cdot \\ \cdot \\ \bar{x}_k \end{bmatrix} \end{bmatrix}$$

Karena  $s^2 = \hat{\delta} u^2$ , maka varians  $\hat{b}_0$  adalah:

$$s^2 \hat{b}_0 = s^2 \left[ \begin{array}{c} 1/n + (X_1, X_2, \dots, X_k) M_{XX}^{-1} \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ \bar{X}_k \end{array} \right]$$

Varians kovarians parameter  $b$  lainnya dapat diselesaikan dengan persamaan matriks berikut, yakni:

$$\begin{bmatrix} s^2 b_1 & \dots & s b_1 b_k \\ \cdot & \dots & \cdot \\ \cdot & \dots & \cdot \\ \cdot & \dots & \cdot \\ s b_k b_1 & \dots & s^2 b_k \end{bmatrix} = s^2 \begin{bmatrix} m_{11} & \dots & m_{1k} \\ \cdot & \dots & \cdot \\ \cdot & \dots & \cdot \\ \cdot & \dots & \cdot \\ m_{k1} & \dots & m_{kk} \end{bmatrix}^{-1}$$

Selanjutnya untuk pengujian hipotesa, apakah tingkat pendidikan itu berpengaruh terhadap tingkat pendapatan perkapita rumah tangga atau seberapa jauh kontribusi variabel bebas  $X_1$  (tingkat pendidikan) terhadap variabel terikat  $Y$  (tingkat pendapatan perkapita rumah tangga), dimana hipotesanya adalah:

- a. Untuk Desa Pedalaman;  $H_0 : b_1 = 0$
- b. Untuk Desa-Kota ;  $H_1 : b_1 \neq 0$



Bila  $b_1 = 0$ ; pengujian dilakukan dengan rumus:

$$t_{b1} = \frac{\hat{b}_1}{s_{b1}}$$

Apabila  $t_{b1} < t(n-k-1)(\alpha/2)$ ; maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ . Sebaliknya bila;  $t_{b1} > t(n-k-1)(\alpha/2)$ ; maka tolak  $H_0$  terima  $H_1$ .  $\alpha = 0.5\%$  (derajat kepercayaan 95%).

Mengingat banyaknya variabel yang akan diolah maka penyelesaian pengolahan data dengan bantuan komputer program tertentu sangat diperlukan.

2. Untuk melihat distribusi tingkat pendapatan perkapita dan rata-rata pendidikan rumah tangga di desa-kota dan desa pedalaman akan digunakan analisa *Lorenz Kurve*, yaitu dengan cara mengelompokkan responden sampel atas lima kelompok, pendapatan dan pendidikan dengan urutan paling kecil hingga paling besar disertai persen kumulatif dari masing-masingnya.

Untuk ini dipakai rumus *Gini Ratio* yang dikemukakan *Sigit (1980)*, sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i(Y_i + Y_{i-1})$$

dimana:

GR = angka Gini Ratio

$Y_i$  = proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga per kapita atau pendidikan sampai kelas ke- $i$

$f_i$  = proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas ke- $i$

$k$  = jumlah kelas

selanjutnya angka *Gini Ratio* ini dapat ditunjukkan dengan bentuk *Kurva Lorenz*.

*Kurva Lorenz* dan angka *Gini Ratio* di atas akan dapat memperlihatkan distribusi tingkat pendapatan dan pendidikan. Semakin rendah angka *Gini Ratio* semakin merata distribusi pendapatan atau pendidikan (Todaro, 1977) dan semakin berdekatan ketiga kurva tersebut semakin jelas korelasi antara pendidikan dengan tingkat pendapatan rumah tangga.

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Pendapatan**

**1. Desa-Kota**

Pendapatan rata-rata per kapita dari 47 responden sampel selama setahun (Januari-Desember 1991) ditinjau dari sisi penerimaan adalah sebesar Rp 357.554,-. Jika penerimaan ini dibandingkan dengan:

- a. pendapatan per kapita penduduk Sumatera Barat (Rp 333.495),
- b. kebutuhan dasar minimum per kapita per tahun untuk desa-desa Sumbar (Rp 135.060,-),
- c. batas garis kemiskinan tertinggi untuk desa-desa Sumbar tahun 1984 (Rp 204.264,-) per kapita; ternyata penerimaan per kapita di atas jauh lebih tinggi. Dari rata-rata penerimaan per kapita per tahun, proporsi terbesar adalah dari non pertanian (73,4%); yaitu dari pedagang 30,2%, buruh 16,4%, pegawai 14,4%, kerajinan 2,8%, sewa tanah dan bangunan 0,9%, penerimaan lain 2,4% dan kredit 6,3%. Dari pertanian adalah sebesar 26,6%, perikanan 1,4% dan hasil hutan 0,2%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan rata-rata per kapita per tahun di Desa-Kota (Jan 1991-Des1991)

Penerimaan dari	Penerimaan Rata2 per kapita/th(Rp)	%
Pertanian		
- sawah	30.072	8,5
- kebun	35.579	10,0
- ternak	23.158	6,5
- perikanan	4.854	1,4
- hasil hutan	468	0,2
Sub total	94.131	26,6
Non Pertanian		
- sewa tanah/bangunan	3.361	0,9
- buruh	58.087	16,4
- pegawai/ABRI/pensiunan	52.279	14,4
- kerajinan	10.370	2,8
- pengusaha/dagang	109.483	30,2
- penerimaan lain	8.875	2,4
- kredit/hutang	20.968	6,3
Sub total	265.582	73,4
Total	357.554	100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer

Ditinjau dari sisi pengeluaran (expenditure), pengeluaran rata-rata per kapita per tahun dari 47 responden di desa-kota (Jan 1988-Des.1988) adalah Rp 343.003,-. Jika dibandingkan dengan penerimaan rata-rata per kapita per tahun (Rp 357.554,-), pengeluaran ini lebih rendah, perbedaannya adalah sebesar Rp 14.492,- atau 2%, dan hal ini adalah wajar karena sulit bagi responden untuk mengingat semua penerimaan dan pengeluaran mereka secara sempurna.

Dari pengeluaran rata-rata per kapita per tahun, proporsi terbesar adalah untuk konsumsi kebutuhan pokok, yaitu sebesar 80 persen dengan perincian; untuk beras 10,77%; makanan lain 33,91%; pakaian 9,87%; perumahan 8,62%; kesehatan 2,46%; pendidikan 14,37%. Untuk kebutuhan bukan pokok sebesar Rp 68.597,- (20%), yaitu untuk perabot rumah tangga 5,75%; pesta/kenduri 1,05%; pembayar hutang 0,04%; kebutuhan lain 13,16%.

Perincian pengeluaran rata-rata per rumah tangga dan per kapita per tahun dapat dilihat Tabel 10:

Tabel 10. Pengeluaran rata-rata per kapita per tahun di Desa-Kota, (Jan 1991-Des 1991)

Pengeluaran untuk	Pengeluaran rata-rata per tahun (%)	%
Kebutuhan Pokok		
- beras	36.950	10,77
- makanan lain	116.329	33,91
- pakaian	33.876	9,87
- perumahan	29.556	8,62
- kesehatan	8.439	2,46
- pendidikan	49.285	14,37
Sub total	274.436	180,0
Bukan Kebutuhan Pokok		
- perabot rumah tangga	19.714	5,75
- pesta/kenduri	3.608	1,05
- pembayar hutang	116	0,04
- kebutuhan lain	45.159	13,16
Sub total	68.597	20,00
Total	343.033	100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Karena beda antara angka penerimaan dan pengeluaran tersebut di atas kecil maka untuk angka pendapatan selanjutnya, penulis akan memakai angka penerimaan sebagai angka pendapatan dalam analisa.

## 2. Desa Pedalaman

Pendapatan rata-rata per kapita per tahun dari 60 responden sampel selama se tahun (Jan 1991-Des 1991) ditinjau dari sisi penerimaan adalah sebesar Rp 282.607,-. Ini jelas lebih rendah dari pendapatan desa-kota (Rp 357.554,-), juga lebih rendah dari rata-rata pendapatan per kapita penduduk Sumbar tahun 1985 (Rp 333.221,-), namun masih lebih tinggi dari batas garis kemiskinan tertinggi untuk desa-desa Sumbar (Rp 204.264,-).

Dari rata-rata penerimaan per kapita per tahun pada Tabel 11 maka proporsi terbesar adalah dari sektor pertanian yaitu sebesar 73,76%, yang terdiri dari sawah 12,76%, kebun 40,65%, ternak 12,20%, perikanan 5,50% dan hasil hutan sebesar 2,56%.

Dari sektor non pertanian yaitu sebesar 26,24%, yang terdiri dari sewa tanah/bangunan 0,76%, buruh 6,04%, pegawai/ABRI/pensiunan 6,99%, perusahaan/berdagang 7,93%, penerimaan lain 0,98% dan kredit 3,54%, selanjutnya lihat Tabel 11.

Tabel 11. Penerimaan Rata-rata per kapita per tahun di Desa Pedalaman, (Jan 1991-Des 1991)

Penerimaan dari	Penerimaan Rata-rata per kapita per tahun (Rp)	%
Pertanian		
- sawah	36.058	12,76
- kebun	114.882	40,65
- ternak	34.745	12,29
- perikanan	15.537	5,50
- hasil hutan	7.247	2,56
Sub total	208.469	73,76
Non Pertanian		
- sewa tanah/bangunan	2.143	0,76
- buruh	17.065	6,04
- pegawai/ABRI/pensiunan	19.759	6,99
- perusahaan/dagang	22.403	7,93
- penerimaan lain	2.770	0,98
- kredit/hutang	9.998	3,54
Sub total	74.138	26,24
Total	282.607	100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Dari sisi pengeluaran (expenditure), pengeluaran rata-rata per kapita per tahun dari 60 responden sampel di desa pedalaman adalah sebesar Rp 288.245,- (Tabel 12).

Proporsi pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi kebutuhan pokok yaitu sebesar 67,57%; dengan perincian untuk beras 12,27%, makanan lain 31,24%, pakaian 5,85%, perumahan 12,27%, kesehatan 1,99%, pendidikan 3,85%. Untuk kebutuhan bukan pokok sebesar 32,43%, dengan perincian untuk perabot rumah tangga

6,45%, pesta atau kenduri 2,33%, pembayaran hutang 5,02%, kebutuhan lain 18,63%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 12.

Tabel 12. Pengeluaran Rata-rata per kapita per tahun di Desa Pedalaman (Jan 1991-Des 1991)

Pengeluaran Untuk	Pengeluaran Rata-rata per Kapita per Tahun (Rp)	%
Kebutuhan Pokok		
- beras	37.093	12,87
- makanan lain	90.037	31,24
- pakaian	15.441	5,35
- perumahan	35.370	12,27
- kesehatan	5.738	1,99
- pendidikan	11.093	3,85
Sub Total	194.772	67,57
Bukan Kebutuhan Pokok		
- perabot rumah tangga	18.605	6,45
- pesta/kenduri	6.723	2,33
- pembayar hutang	14.448	5,02
- kebutuhan lain	53.697	18,63
Sub Total	93.473	32,46
Total	288.245	100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer

Pengeluaran ini lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan rata-rata per kapita per tahun (Rp 282.607,-) perbedaannya adalah sebesar Rp 5.638,- atau 0,39%.

Sama halnya dengan desa-kota untuk analisa berikut akan dipakai angka penerimaan sebagai angka



pendapatan karena beda angka penerimaan dan pengeluaran tersebut sangat kecil.

## B. Pendidikan

Pendidikan rata-rata dari 47 rumah tangga responden sampel di desa-kota adalah 6,85 tahun, berarti pendidikan rata-rata rumah tangga di desa ini sudah melebihi tingkat pendidikan Sekolah Dasar, atau kelas satu SLP, dengan kata lain rumah tangga di desa-kota pendidikan terendahnya rata-rata kelas satu SLP, (lampiran 9)

Di desa pedalaman pendidikan rata-rata rumah tangga dari 60 responden sampel adalah 5,25 tahun, berarti pendidikan rata-rata rumah tangga di desa ini tidak tamat Sekolah Dasar atau rata-rata sampai kelas 6 SD.

Perbedaan rata-rata pendidikan rumah tangga dari kedua desa tersebut sangat nyata setelah diuji dengan t test. Pada lampiran 9 terlihat nilai t-hitung 3,6314, sedangkan t tabel dengan  $df = 105$  dan  $\alpha = 0,005$  adalah 2,6170 maka rata-rata pendidikan dari kedua desa berbeda nyata.

Angka rata-rata pendidikan rumah tangga pada tabel 13 merupakan penjumlahan tahun pendidikan formal anggota keluarga yang berumur antara 15-65 tahun dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang diperhitungkan tersebut.

## 2. Analisa Data dan Interpretasi

Dalam analisa data dan interpretasi ini akan dikemukakan, (1) Test Multi Collinearity, (1) Analisa Estimasi Koefisien Regresi dan Uji Hipotesa, (3) Analisa Kurve Lorenz dengan Angka Gini Ratio.

### 1. Test Multi Collenearity;

Perencanaan studi ini mengajukan satu variabel terikat dengan empat variabel bebas. Variabel terikat adalah  $Y$  (pendapatan perkapita rumah tangga) dan variabel-variabel bebas adalah  $X_1$  (pendidikan),  $X_2$  (jumlah anggota rumah tangga),  $X_3$  (luas pengusahaan tanah), dan  $X_4$  (jumlah jenis pekerjaan), seperti yang telah diuraikan pada Bab I.

Sebelum analisa estimasi koefisien regresi dan sesuai pula dengan syarat atau asumsi regresi berganda dimana antara sesama variabel bebas tidak boleh berkorelasi sempurna antara satu sama lain. Untuk itu menurut Yotopoulos and Nugent (1976), jika korelasi independen kecil dari 0,80 maka bahaya multicollinearity dapat diabaikan. Pada matrik korelasi lampiran 3 dan 7 ternyata bahwa korelasi antara sesama variabel bebas baik untuk desa-kota maupun untuk desa pedalaman tidak ada yang lebih besar dari 0,80 maka dalam hal ini persamaan regresi yang digunakan tetap seperti model semula.

## 2. Analisa Estimasi Koefisien Regresi dan Uji Hipotesa

Dengan menggunakan metode Pangkat Dua Terkecil dan memakai komputer, maka estimasi model regresi seperti dibahas dalam Bab III adalah sebagai berikut<sup>4</sup>):

### a. Untuk Desa-Kota

$$Y_{Pg} = 0,10789 + 0,07069 X_1^{+++} - 0,08256 X_2^{+++} +$$

(4,942)                      (-4,403)

$$0,9301 X_3^{n.s} + 0,09301 X_4^{++}$$

(0,855)                      (2,501)

$$R^2 = 0,5325 \text{ Standar Error of Est } \alpha = 0,22091$$

n.s= non signifikan tidak berbeda nyata dari nol untuk)  $\alpha = 0,025$

+ = berbeda nyata dari nol dengan  $\alpha = 0,05$

++ = berbeda nyata dari nol dengan  $\alpha = 0,025$

+++ = berbeda nyata dari nol dengan  $\alpha = 0,005$

Dari persamaan regresi untuk Desa-Kota tersebut terlihat bahwa koefisien determinasi yang telah disesuaikan ( $R^2$ ) sebesar 0,53253. Ini berarti bahwa sekitar 53% variasi pendapatan perkapita rumah tangga sampel ( $Y_{Pg}$ ) disebabkan oleh variasi dari pendidikan ( $X_1$ ), jumlah keluarga ( $X_2$ ), luas perusahaan tanah ( $X_3$ ) dan jumlah jenis pekerjaan ( $X_4$ ). Selebihnya (47%) variasi pendapatan itu

<sup>4</sup>) Hasil lengkap hasil estimasi regresi ini lihat Lampiran 2 (untuk desa-kota) dan Lampiran 6 (untuk desa pedalaman)

disebabkan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi tersebut. Hasil ini ( $R^2 = 0,53253$ ) menyimpulkan bahwa variasi keempat faktor ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$ ) secara bersama sangat besar pengaruhnya terhadap variasi pendapatan per kapita sampel.

Peranan masing-masing faktor terhadap pendapatan per kapita rumah tangga sampel menurut hasil estimasi regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi pendidikan ( $X_1$ ) sebesar 0,07069 dan berbeda nyata dari nol secara statistik. Ini mengartikan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar satu tahun, sedangkan faktor lainnya tidak berubah, maka pendapatan per kapita rumah tangga sampel akan meningkat sebesar Rp 0,07069 juta atau Rp 70.069,- per tahun.
- 2) Jumlah keluarga sebagai  $X_2$ , memperoleh koefisien regresi sebesar -0,08256 dan berbeda nyata dari nol secara statistik. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan satu anggota keluarga sedangkan faktor lain tetap, maka pendapatan per kapita rumah tangga sampel akan menurun sebesar Rp 0,08256 juta atau Rp 82.560,- per tahun.
- 3) Luas pengusahaan tanah sebagai  $X_3$ , memperoleh koefisien regresi sebesar 0,09281, angka ini

tidak berbeda nyata dengan nol secara statistik. Hal ini menyatakan bahwa luas variasi perusahaan tanah di Desa-Kota tidak signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga sampel dengan asumsi faktor lain tidak berubah.

- 4) Jumlah jenis pekerjaan sebagai  $X_4$ , memperoleh koefisien regresi sebesar 0,09301 dan berbeda nyata dari nol. Hal ini mengartikan peningkatan satu unit jenis pekerjaan sedangkan faktor lainnya tidak berubah akan meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga sampel sebesar Rp 0,09301 juta atau Rp 93.010,- per tahun.

b. Untuk Desa Pedalaman

$$Y_{pd} = 0,30483 + 0,01188 \overset{n.s}{X_1} - 0,03203 \overset{++}{X_2} +$$

(0,929)                      (-0,557)

$$0,11382 \overset{+++}{X_3} + 0,01930 \overset{n.s}{X_4}$$

(3,323)                      (0,666)

$$R^2 = 0,38092$$

n.s = non signifikan (tidak berbeda nyata dari nol) utk  $\alpha = 0,005$

+ = berbeda nyata dari nol dengan  $\alpha = 0,05$

++ = berbeda nyata dari nol dengan  $\alpha = 0,025$

+++ = berbeda nyata dari nol dengan  $\alpha = 0,005$

Dari persamaan regresi untuk desa pedalaman terlihat bahwa koefisien determinasi yang telah disesuaikan ( $R^2$ ) sebesar 0,38092. Ini menunjukkan bahwa sekitar 38% variasi pendapatan per kapita rumah tangga sampel ( $Y_{pd}$ ) disebabkan oleh variasi dari pendidikan ( $X_1$ ), jumlah keluarga ( $X_2$ ), luas pengusahaan tanah ( $X_3$ ) dan jumlah jenis pekerjaan ( $X_4$ ) secara bersama. Selebihnya (62%) variasi pendapatan di Desa Pedalaman disebabkan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi tersebut. Hasil  $R^2$  (0,38092) menyimpulkan bahwa variasi keempat faktor ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$ ) berpengaruh nyata terhadap variasi pendapatan per kapita rumah tangga sampel.

Peranan masing-masing faktor terhadap pendapatan per kapita rumah tangga sampel menurut hasil estimasi regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Koefisien pendidikan ( $X_1$ ) sebesar 0,01188. Angka ini tidak berbeda dengan nol secara statistik. Hal ini mengartikan bahwa kenaikan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi terhadap peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga sampel. Dengan kata lain pendidikan tidak signifikan pengaruhnya terhadap tingkat

pendapatan per kapita rumah tangga sampel, jika faktor lainnya tetap.

- 2) Jumlah keluarga sebagai  $X_2$ , memperoleh koefisien regresi sebesar  $-0,03203$  dan berbeda nyata dengan nol secara statistik. Hal ini menyatakan bila faktor lainnya tetap maka penambahan satu anggota keluarga akan menurunkan pendapatan per kapita rumah tangga sampel sebesar Rp  $0,03203$  juta atau Rp  $32.030,-$  per tahun.
- 3) Luas pengusahaan tanah sebagai  $X_3$ , memperoleh koefisien regresi sebesar  $0,11382$  dan berbeda nyata dari nol secara statistik. Hal ini menyatakan bahwa peningkatan luas pengusahaan tanah satu Ha akan meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga sampel sebesar Rp  $0,11382$  juta atau Rp  $113.820,-$  per tahunnya, jika faktor lain tetap.
- 4) Jumlah jenis pekerjaan sebagai  $X_4$ , memperoleh koefisien regresi sebesar  $0,01930$  dan angka ini tidak berbeda nyata dengan nol secara statistik. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan satu unit jenis pekerjaan tidak akan meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga sampel atau keragaman jenis pekerjaan tidak signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan per

kapita rumah tangga sampel, jika faktor lain tetap.

Dari hasil estimasi kedua regresi tersebut jelas bahwa koefisien rata-rata pendidikan rumah tangga sampel nyata berbeda dari nol untuk desa-kota dan tidak nyata berbeda dari nol untuk desa pedalaman. Ini berarti bahwa variasi tingkat pendidikan rata-rata keluarga tidak nyata pengaruhnya terhadap pendapatan per kapita rumah tangga sampel di desa pedalaman dan sebaliknya nyata berpengaruh di desa-kota. Dengan demikian hipotesa yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan per kapita rumah tangga sampel hanya dapat diterima untuk desa-kota tetapi ditolak untuk desa pedalaman.

### 3. Analisa Kurve Lorenz dengan Angka Gini Ratio;

Untuk menentukan distribusi pendapatan per kapita rumah tangga dan pendidikan rata-rata rumah tangga adalah dengan mencari angka Gini Ratio untuk masing-masing desa yaitu dengan cara mengelompokkan responden sampel atas lima kelompok pendapatan dan pendidikan rata-rata sampel disertai dengan persentase kumulatif dari masing-masing desa sebagai berikut:



Tabel 13. Persentase Total Sampel dan Persentase Kumulatif dari Pendapatan per kapita Rumah Tangga Sampel dan Pendidikan Rata-rata di Desa-Kota dan Desa Pedalaman.

Persentase Total Sampel	Desa - Kota		Desa Pedalaman	
	% Kumulatif Pendapatan	% Kumulatif Pendidikan	% Kumulatif Pendapatan	% Kumulatif Pendidikan
20	9,93	10,25	10,49	10,59
40	23,57	26,60	23,75	24,68
60	37,76	44,88	40,46	42,59
80	57,15	69,14	61,41	66,48
100	100	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer

Dengan menggunakan data pada Tabel 13 di atas dapat dihitung besarnya angka Gini Ratio dengan rumus seperti yang telah dicantumkan pada Bab Metodologi halaman 58 dengan hasilnya sebagai Tabel 14.

Tabel 14. Angka Gini Ratio Pendapatan Per kapita dan Pendidikan Rata-rata Rumah Tangga Sampel di Desa-Kota dan Desa Pedalaman

Variabel	Angka Gini Ratio Desa-Kota	Angka Gini Ratio Desa Pedalaman
Y	0,28	0,28
X1	0,20	0,25

Sumber: Pengolahan Data Primer

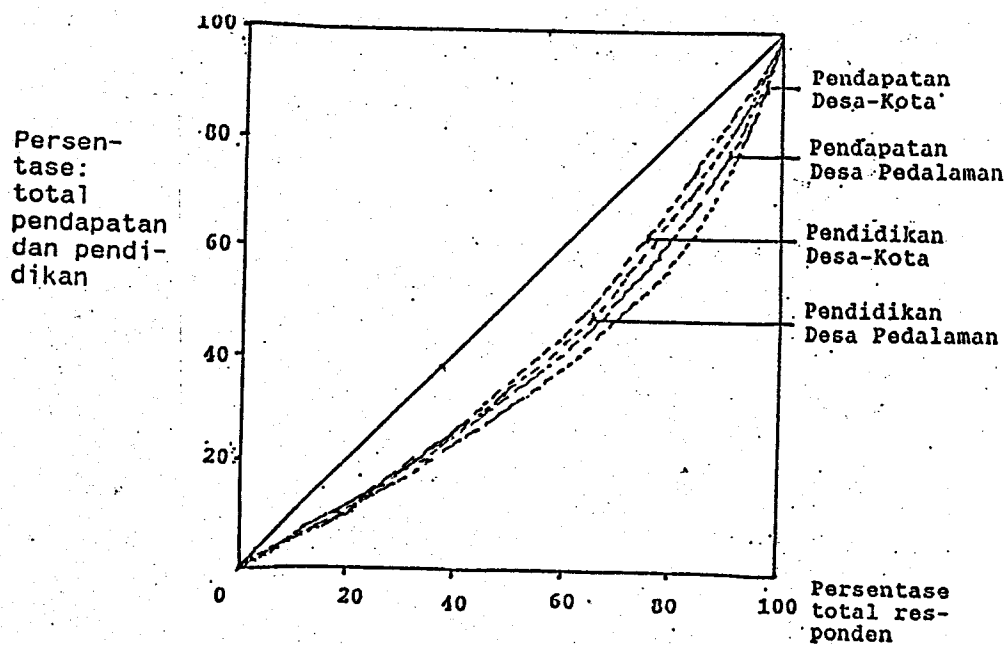
Dari Tabel 14 terlihat dengan nyata bahwa distribusi pendapatan per kapita rumah tangga sampel

baik di desa-kota maupun di desa pedalaman adalah sama yang ditunjukkan oleh *Gini Ratio* yang sama 0,28.

Namun dalam distribusi pendidikan lebih baik di desa-kota dari pada di desa pedalaman dimana angka *Gini Ratio* untuk distribusi pendidikan di desa-kota lebih kecil (0,20) dari di desa pedalaman (0,25). Apa yang menyebabkan persamaan dan perbedaan tersebut belum lagi diketahui.

Angka dari Tabel 13 dan Tabel 14 di atas pun dapat ditunjukkan dengan Kurva Lorenz sebagai berikut:

Kurva Lorenz Pendapatan dan Pendidikan Desa-Kota dan Desa Pedalaman



Grafik 2. Kurva Lorenz Pendapatan dan Pendidikan Desa-Kota dan Desa Pedalaman

Sumber: Pengolahan Data Primer

Dari angka *Gini Ratio* dan *Kurva Lorenz* di atas dapat diartikan bahwa distribusi pendapatan per kapita rumah tangga dan pendidikan rata-rata responden sampel di kedua desa cukup merata, hal ini ditunjukkan oleh rendahnya angka *Gini Ratio* yang diperoleh, hanya di antara angka 0,20-0,28, sedangkan menurut *Todaro (1983)*, bagi negara-negara yang pemerataan penghasilannya relatif sama angka *Gini Ratio*nya terletak di sekitar 0,20 sampai 0,35. Hal ini pun sangat jelas dapat dilihat pada *Kurva Lorenz* di atas dimana keempat kurva hampir berdempetan mendekati garis OA.

Adanya kecenderungan terjadinya gejala pemerataan pada distribusi pendapatan per kapita dan pendidikan rata-rata di desa-kota dan desa pedalaman dapat pula di ukur dengan kriteria yang dipakai Bank Dunia. Untuk ini akan digunakan data Tabel 13 dan Tabel 15 berikut ini yaitu frekuensi dan persentase sepuluh tingkat pendapatan per kapita per tahun di desa-kota dan desa pedalaman.



Tabel 15. Frekuensi dan Persentase 10 (sepuluh) Tingkat Pendapatan Per Kapita Per Tahun di Desa-Kota dan Desa Pedalaman (Jan 1991-Des 1991)

De ci le	Desa-Kota				Desa Pedalaman			
	Pendapa- tan (ri- buan Rp)	Frek wensi (Org)	%	% Kumu latif	Pendapa- tan (ri- buan Rp)	Frek wensi (Org)	%	% Kumu latif
I	151-314	34	72,34	72,34	196-203	25	41,67	41,67
II	315-487	7	14,89	87,24	204-303	20	33,33	75,00
III	488-650	4	8,51	95,75	304-401	9	15,00	90,00
IV	651-814	-	0,00	95,75	402-499	0	0,00	90,00
V	815-977	-	0,00	95,75	500-597	2	3,33	93,33
VI	978-1.140	-	0,00	95,75	598-695	2	3,33	96,66
VII	1.141-1.304	-	0,00	95,75	696-793	1	1,67	98,33
VIII	1.305-1.467	-	0,00	95,75	794-891	0	0,00	98,33
IX	1.468-1.630	1	2,12	97,87	892-989	0	0,00	98,33
X	1.631-1.992	1	2,12	100,0	990-1087	1	1,67	100,0
T o t a l		47	100	100	T o t a l	60	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer

Dari tabel 13 dapat diketahui kelompok 40 persen penduduk berpenghasilan rendah di desa-kota menerima 23,57% dari total pendapatan dan 26,60% dari total pendidikan. Di desa pedalaman menerima 23,75% dari total pendapatan, 24,68% dari total pendidikan. Menurut Bank Dunia apabila 40 persen masyarakat berpenghasilan rendah menerima pendapatan lebih besar dari 17 persen dari total pendapatan seluruh

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

masyarakat di daerah tersebut, maka tingkat ketimpangan distribusi tergolong rendah. Dengan demikian distribusi pendapatan dan pendidikan pada masyarakat di desa-kota dan desa pedalaman dapat dikatakan merata atau tingkat ketimpangan pendapatan dan pendidikannya rendah. Kesimpulan ini didukung pula oleh data tabel 15 yaitu rendahnya total pendapatan yang diterima oleh 10 persen penduduk berpenghasilan tinggi yakni 2,12% untuk desa-kota dan 1,67% untuk desa pedalaman.

#### D. Pembahasan

Dalam analisa berikut akan dirinci perbandingan tentang variabel-variabel yang berhubungan dengan judul dan masalah dalam penelitian ini baik di desa-kota ataupun di desa pedalaman sebagai berikut:

##### 1. Pendapatan Per Kapita Desa-Kota dengan Desa Pedalaman

Sebagaimana telah dikemukakan di atas pendapatan per kapita per tahun di desa-kota Rp 357.554,- lebih tinggi dibandingkan dengan desa pedalaman (Rp 282.607,-), angka ini akan lebih jelas bila dilihat Tabel 9 dan Tabel 11.

Tingginya pendapatan rata-rata per kapita per tahun di desa-kota dari desa pedalaman dimungkinkan karena sumber penerimaan terbesar berasal dari mata pencaharian non pertanian dengan demikian sumber



penerimaan suatu rumah tangga di desa-kota lebih beragam atau jumlah unit usaha untuk menambah income keluarga lebih banyak, misalnya di samping menjadi pegawai juga membuka warung atau bengkel, atau setelah pensiun menjadi pengusaha/berdagang, atau memunggut sewa tanah/bangunan, jadi pengrajin, buruh, sopir dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal di atas, dan karena besarnya pengaruh kota terhadap ekonomi penduduk di desa ini menyebabkan sektor pertanian tidak merupakan sumber pendapatan utama karena mereka semakin menyadari bahwa jenis usaha pertanian kurang menguntungkan dibandingkan usaha non pertanian, akibatnya tanah pertanian semakin sempit dan beralih guna untuk usaha-usaha non pertanian.

Menurut hasil penelitian *Soentoro* di Jawa Barat yang disunting *Kasryno (1984)*:

"apabila suatu daerah dengan tanah pertanian yang sempit atau kepadatan agraris di atas 15 orang per ha; berdekatan dengan pusat kegiatan ekonomi baik karena ada pabrik atau kota; tingkat pendidikan relatif tinggi; ada kecendrungan masyarakat memperbaiki hidupnya di luar sektor pertanian".

Berdasarkan hasil penelitian di atas untuk desa-kota kecuali kepadatan agraris (7 orang per ha; Tanah Datar Dalam Angka 1987), semua faktor lainnya cocok, baik areal pertanian yang sempit, lokasi berdekatan dengan ibu kota kabupaten; tingkat pendidikan relatif





lebih tinggi dari desa pedalaman, memungkinkan sekali sumber pendapatan utamanya di luar sektor pertanian dengan tingkat pendapatan lebih tinggi.

Sedangkan di desa pedalaman terjadi sebaliknya, areal pertanian masih luas atau kepadatan agraris rendah (2 orang per ha; *Tanah Datar Dalam Angka 1987*); lokasi masih terisolir; tingkat pendidikan relatif masih rendah dibandingkan dengan desa-kota, maka sumber pendapatan utamanya adalah pertanian dan pertanian yang menonjol di desa penelitian ini yaitu perkebunan karet rakyat.

Karena mata pencaharian di desa ini boleh dikatakan homogen artinya tidak ada jenis usaha lain selain pertanian yang dapat menambah income keluarga, lagi pula pengolahan pertanian masih bersifat tradisional, menyebabkan pendapatan di desa pedalaman khususnya di desa penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan desa-kota.

## 2. Pendidikan dan Pendapatan

Jika dilihat variabel pendidikan ( $X_1$ ) yang diasumsikan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga sampel di desa-kota, dalam uji hipotesis pengaruhnya telah terbukti nyata, sedangkan di desa pedalaman pendidikan terbukti tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga. Hal ini dapat diartikan semakin

itu, seperti Bimas, Inmas dan tersedianya tenaga penyuluh pertanian, di samping akan dapat meningkatkan produksi lahan juga akan membuka daerah tersebut dari keterisolasiannya.

#### 5. Jumlah Jenis Pekerjaan dan Pendapatan

Variabel jumlah jenis pekerjaan ( $X_4$ ), di desa-kota signifikan terhadap peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga sampel berarti semakin banyak jenis pekerjaan semakin tinggi pendapatan per kapita rumah tangga sampel.

Jumlah jenis pekerjaan yang beragam dari sektor non pertanian di desa-kota merupakan dampak berantai dari penyempitan lahan pertanian dan lokasi desa yang berdekatan dengan kota sehingga mempengaruhi perekonomian masyarakat di desa ini, untuk berusaha di berbagai unit usaha di luar sektor pertanian hingga dapat meningkatkan penerimaan per kapita rumah tangganya.

Sebagaimana yang telah diuraikan juga pada pembahasan sebelumnya, variabel jumlah jenis pekerjaan ini juga terkait dengan variabel:

- pendidikan; dimana jumlah jenis pekerjaan yang beragam mengharuskan tenaga kerja dalam suatu keluarga bersaing untuk mendapatkan income yang lebih besar dan ini bisa diperoleh bila tingkat pendidikan lebih tinggi pula, sebab dalam penelitian ini pun ditemui

sampel, berarti semakin luas tanah garapan semakin tinggi pendapatannya, dan kemungkinan untuk memperluas tanah garapan di desa penelitian ini menurut Kepala Desa Gunung Seribu Koto Panjang (wawancara, 1987) ada kira-kira 20 ha lagi, dan ini menyebar pada rumah tangga dan kalau dirata-ratakan lebih kurang 0,083 ha per rumah tangga (populasi rumah tangga 239 KK, Tabel 8), perluasannya pun sudah diusahakan setiap rumah tangga secara berangsur-angsur. Untuk perluasan pengusahaan tanah pertanian lainnya seperti perluasan tanah sawah juga tidak mungkin lagi di samping tidak ada lahan juga karena pengaruh iklim dan topografi di desa ini, sawahnya lebih tinggi dari permukaan sungai Bt. Sinamar, hingga sawah masih tadah hujan.

Berdasarkan kenyataan di atas maka perluasan pengusahaan tanah pertanian untuk meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga sudah sangat terbatas sekali. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Naim (1979), bahwa:

"Kegiatan pertanian di Sumatera Barat sekarang keadaannya begitu rupa sehingga praktis hanya terdapat satu arah yang dapat ditempuh; yakni intensifikasi, bukan ekstensifikasi dalam nagari atau daerah sekarang ini tampaknya tidak mungkin lagi ....."

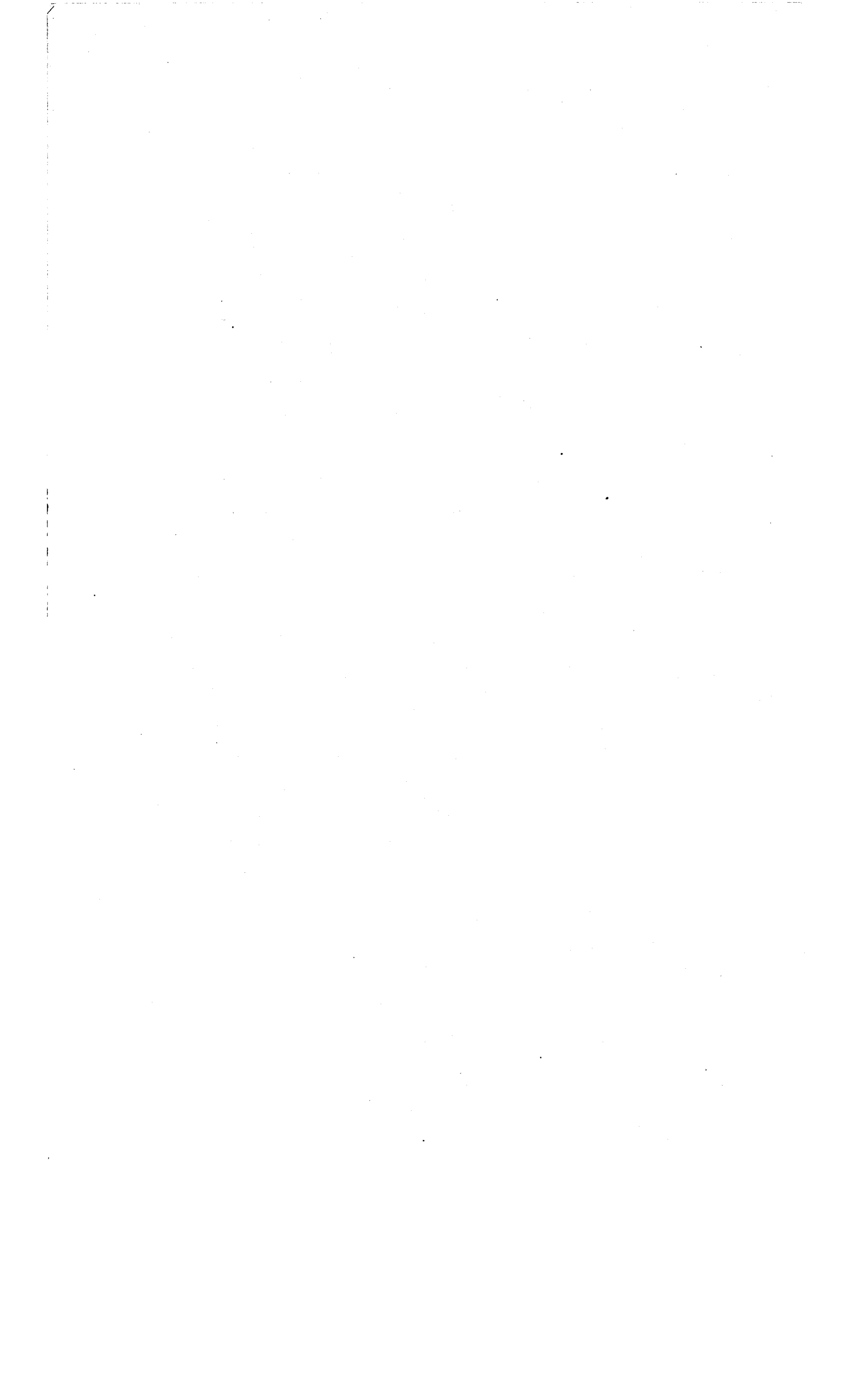
Usaha intensifikasi pertanian di desa pedalaman ini dimungkinkan, karena pengolahan pertaniannya masih tradisional, dan adanya usaha-usaha pemerintah ke arah

tinggi tingkat pendidikan di desa-kota semakin tinggi pula tingkat pendapatan per kapita rumah tangga sampel. Keadaan ini disebabkan karena jumlah jenis pekerjaan di desa-kota yang sudah beragam dari sektor non pertanian akan menseleksi tenaga kerja sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Umpamanya: penghasilan atau gaji yang akan diterima oleh seorang pegawai akan disesuaikan dengan ijazah atau keterampilan yang mereka miliki.

Menurut Kasryno (1987) mereka yang mempunyai pendidikan relatif lebih tinggi umumnya bekerja sebagai pegawai swasta maupun negeri (di atas SLP); yang berpendidikan lebih rendah dari itu (3-8 tahun) bekerja dengan sedikit menggunakan keahlian, seperti menjahit, sopir, montir, buruh pabrik, dan sebagainya; sedangkan yang berpendidikan rendah bekerja sebagai buruh kasar, tukang becak.

Usaha berdagang atau pengusaha seakan-akan tidak memerlukan pendidikan tinggi namun pendidikan tersebut akan menjamin keberhasilan usahanya.

Di desa pedalaman peningkatan pendidikan tidak meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga sampel, keadaan ini dapat dikaitkan dengan sumber penerimaan utama dan jenis pekerjaan yang homogen dari hasil pertanian. Di desa ini belum memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, lagi pula belum tersedia



lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Walaupun tingkat pendidikannya tinggi tapi mata pencahariannya akan tetap bertani penyadap karet dan ini tidak mempengaruhi terhadap peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga sampel.

Penemuan hasil penelitian mengenai rata-rata pendidikan rumah tangga di desa-kota lebih tinggi dari rata-rata pendidikan di desa pedalaman (Lampiran 9), keadaan ini juga erat kaitannya dengan sumber penerimaan utama atau jumlah jenis pekerjaan yang heterogen di desa-kota dan homogen di desa pedalaman dan juga korelasi yang positif antara pendapatan dan pendidikan di desa-kota pun korelasi positif di desa pedalaman tetapi tidak signifikan. Masyarakat di desa-kota seakan-akan menyadari pentingnya pendidikan untuk meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga, dengan demikian mereka lebih banyak mengeluarkan biaya untuk pendidikan. Di desa pedalaman mereka kurang termotivikasi untuk meningkatkan pendidikannya karena tidak akan meningkatkan penerimaan keluarganya. Lagi pula letak desanya yang terisolir karena sarana transportasi yang kurang lancar, kurang mendukung untuk menjangkau tingkat pendidikan yang lebih tinggi, juga karena faktor tenaga kerja yang kurang menyebabkan anak usia sekolah harus membantu orang tuanya di sektor pertanian.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga dan Pendapatan

Mengenai variabel jumlah anggota keluarga ( $X_2$ ), baik di desa-kota maupun di desa pedalaman signifikan dalam menentukan pendapatan per kapita rumah tangga sampel, namun memperlihatkan hubungan negatif, berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin rendah pendapatan per kapita rumah tangga tersebut. Hal ini tentu wajar sebab jumlah anggota keluarga yang semakin banyak apalagi yang tidak produktif akan menurunkan pendapatan per kapita rumah tangga itu, karena angka income per kapita diperoleh dari total penerimaan dibagi jumlah anggota dalam suatu rumah tangga, baik di desa-kota maupun di desa pedalaman. Dengan demikian program KB perlu disukseskan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

### 4. Luas Pengusahaan Tanah dan Pendapatan

Variabel luas pengusahaan tanah ( $X_3$ ), di desa-kota tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga sampel. Hal ini dapat dipahami karena perluasan tanah yang diusahakan khususnya untuk usaha pertanian sudah sangat terbatas di desa-kota hingga mata pencaharian mereka tidak mungkin diperluas ke sektor pertanian.

Sedangkan di desa pedalaman luas pengusahaan tanah ini merupakan variabel yang paling signifikan dalam meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga



kenyataan, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pendapatan, berarti peningkatan pendidikan akan memperbesar peluang untuk dapat bekerja pada berbagai unit usaha dengan penerimaan yang lebih besar. Karenanya dapat dikatakan bahwa variabel jumlah jenis pekerjaan ini merupakan motivasi untuk meningkatkan pendidikan keluarga di desa-kota.

Di desa pedalaman variabel jumlah jenis pekerjaan tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga sampel, hal ini juga dapat dipahami karena tidak ada bidang usaha lain selain pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

#### 6. Pendapatan dan Pengeluaran

Bila ditinjau dari sisi pengeluaran rata-rata per kapi-ta per tahun di desa-kota Rp 343.003,- juga lebih tinggi dari pengeluaran rata-rata per kapita per tahun di desa pedalaman (Rp 268.245,-). Ini adalah wajar karena pendapatan di desa-kota juga lebih tinggi dari pendapatan desa pedalaman. Pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan pokok di desa-kota sebesar 60%, sedangkan di desa pedalaman pendapatan yang digunakan untuk konsumsi kebutuhan pokok hanya sebesar 67,57%. Bila dibandingkan proporsi konsumsi untuk kebutuhan pokok di desa-kota lebih besar 13,43% dari desa pedalaman; perbedaan ini dimungkinkan karena di desa-kota

memerlukan pengeluaran yang lebih besar untuk pendidikan (14,37%), di desa pedalaman hanya sebesar 3,85% saja (Tabel 10 dan 12). Hal ini dapat diartikan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan di desa-kota relatif lebih tinggi dari di desa pedalaman, dengan sendirinya keadaan ini akan mendorong pengeluaran yang lebih besar untuk pembiayaan pendidikan. Ini terutama untuk alat-alat dan bahan-bahan pendidikan yang mengacu kepada banyak keragaman yang diminati oleh rumah tangga di desa-kota. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa rumah tangga di desa pedalaman untuk tingkat pendidikan dasar belum memerlukan bacaan anak-anak seperti Bobo, Sikuncung dan sebagainya, sedangkan untuk rumah tangga desa-kota hal ini sudah menjadi kebutuhan anak-anak mereka. Di desa pedalaman biaya transport belum dibutuhkan karena transportasi masih langka, sebaliknya di desa-kota biaya tersebut merupakan pengeluaran rutin untuk pendidikan. Selain itu pengeluaran pendidikan di desa-kota terlihat meninggi untuk penggunaan pembiayaan pembangunan sarana pendidikan yang disalurkan melalui BP3. Di samping hal tersebut di atas juga dikeluarkan biaya pendidikan seperti biaya rekreasi melalui sekolah dan biaya tutup tahun ajaran atau tahun ajaran baru.

Bila dibandingkan angka pengeluaran kedua desa tersebut dengan hasil penelitian *LPSES* dan *FE-UI* (1984) yang menemukan bahwa golongan miskin membelanjakan 85% pendapatannya untuk keperluan makanan pokok dan *Biro Pusat Statistik* (1984) mencatat bahwa di daerah pedesaan proporsi pengeluaran untuk makanan dengan tingkat pengeluaran terendah 72,05% dan penduduk dengan tingkat pengeluaran tertinggi 31,18%. Pengeluaran untuk makanan per kapita di desa-kota 44,68% dan untuk desa pedalaman pengeluaran per kapita untuk makanan sebesar 44,11%. Dengan dasar ini dapat dikatakan pendapatan di desa-kota dan desa pedalaman tergolong tingkat pengeluaran sedang sebab terletak antara angka 72,05% dan 31,18%. Menurut Engels pengeluaran konsumsi pangan akan berkurang proporsinya bila terjadi peningkatan pendapatan, dengan kata lain semakin tinggi pendapatan semakin berkurang proporsi pengeluaran untuk pangan.

Jika digunakan klasifikasi tingkat kemiskinan *Sajogyo* (1977), dengan harga beras rata-rata di kedua desa pada saat penelitian adalah Rp 600,-/kg, maka kedua desa tersebut dapat digolongkan tidak miskin, karena pengeluarannya jauh lebih besar dari nilai tukar 320 kg beras untuk pedesaan, bahkan melampaui ukuran 480 kg beras untuk daerah kota.

Berdasarkan kriteria Direktorat Jenderal Agraria (1978), yaitu dengan membandingkan pendapatan per kapita per tahun dengan nilai konsumsi sembilan bahan pokok harga setempat dalam setahun yang disebut standard kebutuhan hidup minimum per kapita per tahun, pada saat penelitian setelah dihitung besarnya Rp 142.600,- maka desa-kota tergolong tidak miskin karena pendapatan per kapita per tahunnya, lebih besar dari 200 persen nilai total konsumsi sembilan bahan pokok di atas. Sedangkan desa pedalaman tergolong desa hampir miskin karena pendapatannya berada di antara 125-200 persen nilai total konsumsi sembilan bahan pokok setahun.

#### 7. Distribusi Pendapatan dan Pendidikan

Rendahnya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan per kapita rumah tangga sampel di desa pedalaman mungkin karena mata pencaharian yang menjadi sumber penerimaan di desa ini tidak beragam tetapi hanya dari pertanian saja dan lebih dominan dari kebun karet, maka tingkat pendapatannya hampir homogen, walaupun suatu rumah tangga tidak mempunyai lahan garapan tapi dia akan bekerja sebagai buruh tani khususnya sebagai penyadap karet, karena kalau dilihat rata-rata luas perusahaan tanah (tanah garapan) rumah tangga di desa pedalaman ini 1,6 ha, sedangkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga 4,97 orang (lampiran

8), berarti setiap rumah tangga dengan anggota keluarga ± 5 orang akan mengolah lahan seluas 1,6 ha. Jadi ini akan menyebabkan pemerataan pendapatan di desa ini. Begitu juga kalau ditinjau dari segi pengeluaran pada umumnya rumah tangga di desa pedalaman, pengeluarannya dikonsumsi untuk kebutuhan pokok disebabkan desa ini masih relatif terisolir jadi belum begitu merasakan akan kebutuhan sekunder seperti halnya di daerah perkotaan dimana kalau pendapatan sudah meningkat konsumsi akan ditujukan pada kebutuhan yang bukan pokok, maka keadaan ini menyebabkan distribusi pendapatan dari sisi pengeluaran juga merata.

Mengenai pemerataan pendidikan di desa pedalaman ini dimungkinkan karena tingkat pendidikan yang relatif masih tergolong rendah (tidak tamat SD), lebih jelas akan dapat dilihat pada Lampiran 9, dimana hanya 26% saja dari rumah tangga sampel yang menamatkan SD, sedangkan 74% lainnya tidak tamat SD. Kurangnya motivasi untuk menamatkan pendidikan dasar mungkin disebabkan karena daerahnya yang masih terisolir, langkanya transportasi, untuk melanjutkan pendidikan ke SLP yang terdekat. Namun hal yang mungkin sangat berpengaruh adalah luasnya tanah garapan, dan rendahnya tingkat pendapatan per kapita rumah tangga menyebabkan anak-anak usia sekolah dibutuhkan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

tenaganya untuk menambah penghasilan rumah tangga menjadi buruh tani sehingga mereka terpaksa meninggalkan sekolah. Karena keadaan ini merata untuk setiap rumah tangga menyebabkan distribusi tingkat pendidikan juga merata.

Selanjutnya karena di desa pedalaman mata pencahariannya sejenis yaitu pertanian dalam arti mata pencaharian masyarakat yang bersifat homogen dengan batas-batas teknologi tertentu dalam proses usahanya (teknologi tradisional). Karena homogennya usaha mata pencaharian maka tingkat pendidikan yang diperlukan oleh usaha mereka sudah tentu homogen pula. Dengan argumentasi inilah terlihat pendapatan per kapita di desa pedalaman distribusinya tentu akan terkait oleh jenis mata pencaharian tersebut.

Rendahnya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dan pendidikan di desa-kota, sesuai dengan temuan hasil penelitian di desa ini di mana tingkat pendidikan dan jumlah jenis pekerjaan menentukan tingkat pendapatan per kapita. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, jumlah jenis pekerjaan yang beragam memaksa masyarakat di desa ini memperoleh pendidikan yang lebih baik untuk mendapatkan income yang lebih besar. Semakin tinggi pendidikan semakin besar pendapatan. Hal inilah yang memotivasi anggota rumah tangga, sehingga pendidikan di desa ini cukup



merata dan hal ini pula yang mempengaruhi terhadap pemerataan pendapatan per kapita rumah tangga sampel.

#### E. Implikasi Kebijakan Penemuan Empiris

Pada penelitian ini telah ditemukan bahwa di desa-kota terbukti pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jumlah jenis pekerjaan berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan per kapita, sedangkan pada desa pedalaman hanya luas pengusahaan tanah dan jumlah anggota keluarga berarti nyata pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan per kapita rumah tangga sampel. Tapi jumlah anggota keluarga untuk kedua desa memperlihatkan hubungan negatif, berarti semakin banyak anggota keluarga pendapatan per kapita rumah tangga sampel akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa program keluarga berencana perlu digalakkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di samping usaha-usaha lainnya.

Tingkat pendapatan per kapita dan tingkat pendidikan di desa pedalaman relatif lebih rendah dari desa-kota. Seperti telah dikemukakan sebelumnya dugaan penulis dalam hal ini, karena di desa-kota adanya keragaman jenis pekerjaan pada usaha non pertanian dimana keragaman jenis pekerjaan itu ditentukan oleh tingkat pendidikan dan ini mempengaruhi terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Sebaliknya di desa pedalaman jenis pekerjaan atau mata pencaharian, homogen pertanian terutama kebun karet



rakyat yang dikelola secara tradisional, belum memerlukan tenaga terdidik untuk pengolahannya. Di desa ini tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita atau dengan kata lain belum tersedia lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan, dan hal ini merupakan daya pendorong bagi tenaga yang sudah berpendidikan untuk mencari kerja ke kota, dimana jenis pekerjaan yang tersedia dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan, sehingga yang tinggal di desa pedalaman pada umumnya orang-orang yang berpendidikan relatif lebih rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh *Naim (1979)*, tentang alasan-alasan orang Minang pergi merantau, disebabkan alasan ekonomi, pendidikan, sosial dan kejiwaan. Karena kurangnya fasilitas pendidikan di kampung mereka pergi merantau menuntut ilmu, tetapi sesudah mendapat ilmu, lapangan kerja di desanya tidak pula tersedia sesuai dengan tingkat pendidikannya, sehingga mereka terpaksa kembali merantau untuk mengadu nasib mencari kerja dengan alasan ekonomi. Apalagi di desa penelitian ini sawah yang ada sawah tadah hujan dan perluasan kebun karet rakyat sangat kecil kemungkinannya untuk menambah income keluarga.

Berdasarkan penemuan dan pembahasan penelitian di atas maka implikasi kebijaksanaan yang dapat dikemukakan adalah dengan: meningkatkan pendapatan dan pendidikan baik di desa-kota maupun di desa pedalaman.

Peningkatan pendapatan di desa pedalaman akan dapat diusahakan dengan intensifikasi pertanian pada kebun karet rakyat dan sawah tadah hujan.

Intensifikasi pada kebun karet rakyat yang mungkin dilaksanakan saat ini adalah dengan menganjurkan peremajaan dengan penanaman bibit unggul, terutama pohon tua yang tidak produktif lagi, melaksanakan pemupukan yang berimbang, pengendalian hama dan penyakit, penanganan penyadapan yang baik, penyiangan, prosesing hasil yang baik dan pemasaran hasil bagi pohon karet yang masih produktif, dengan harapan akan meningkatkan produksi kebun karet per ha nya pada standar yang normal yang menurut brosur P3RSB, 1985 sebesar 2500 kilogram per ha per tahun dalam suatu periode tanam dimana produksi optimal tercapai pada tahun kesepuluh deres (karet berumur 16 tahun), sedangkan saat ini produksi per ha per tahunnya baru mencapai 1200 kilogram (*wawancara dengan Kepala Desa Gunung Seribu Koto Panjang, 1987*).

Sedangkan intensifikasi pada sawah tadah hujan yang luasnya kira-kira 245 ha untuk tiga desa di nagari Koto Panjang, tentu saja dengan realisasi pembangunan pengairan (irigasi) Batang Sangki yang menurut Kepala Desa ini memang telah lama diidam-idamkan masyarakat dan sudah diusulkan pada pemerintah setempat, tapi sampai dimana usul tersebut ditanggapi pemerintah belum lagi diketahui.

Diperkirakan dengan irigasi ini akan dapat meningkatkan produksi padi sawah, jika selama ini hanya ditanami sekali setahun itupun dengan hasil yang sangat rendah (2-3 ton/ha, dengan adanya irigasi akan dapat ditanami dua kali dalam setahun, apalagi kalau diusahakan intensifikasi dengan menerapkan sapta usaha tani lainnya seperti; pengolahan tanah yang baik, pemakaian bibit unggul, pemupukan yang berimbang, pengendalian hama penyakit, penanganan pasca panen, manajemen dan pemasaran hasil, maka diharapkan produksi akan meningkat. Namun seberapa jauh kenaikan produksi yang akan diterima dengan penanaman investasi irigasi ini perlu diteliti lebih dahulu. Bantuan pemerintah dalam hal ini tentu memegang peranan sebab pembangunan irigasi tentu membutuhkan modal yang besar.

Sekarang yang rumit bagaimana meningkatkan pendidikan di desa pedalaman ini, atau usaha apa yang akan dilakukan agar tenaga terdidik yang sudah menuntut ilmu ke kota tidak lagi pergi merantau dengan alasan mencari kerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang diperolehnya.

Dalam hal ini penulis mengajukan argumentasi supaya kesempatan kerja diperluas baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Di sektor pertanian dengan adanya usaha ke arah intensifikasi dan pengenalan teknologi baru akan memerlukan tenaga terdidik, seperti

pemakaian mekanisasi (traktor mini, mesin perontok gabah, mesin kipas dan sebagainya), sekaligus merupakan jalan keluar kurangnya tenaga kerja pertanian di desa ini. Sedangkan usaha di sektor non pertanian dengan mengembangkan usaha-usaha wiraswasta atau industri rumah tangga untuk mengisi waktu luang petani seperti mengembangkan usaha anyaman, mengambil sarang burung layang-layang dan di desa ini juga ada potensi batu marmar tapi belum disurvei Dinas Perindustrian.

Semua usaha-usaha di atas tentu harus dibantu oleh tenaga-tenaga penyuluh lapangan yang telah disediakan oleh Dinas Pertanian dan ibu-ibu PKK yang dibina oleh pemerintah setempat. Dengan alternatif tersebut diharapkan pendapatan masyarakat akan meningkat dan merupakan motivasi untuk tenaga terdidik tetap di desa sehingga akan dapat pula meningkatkan pendidikan di desa pedalaman ini.

Untuk lebih meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga di desa-kota sudah tentu dengan memperbanyak kesempatan kerja dan lebih mendorong masyarakat untuk meningkatkan pendidikannya.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Pendidikan di desa-kota memperlihatkan pengaruh yang sangat nyata dalam menentukan tingkat pendapatan per kapita rumah tangga sampel. Ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan rata-rata rumah tangga semakin tinggi pendapatan per kapita rumah tangga sampel di desa tersebut.

Variabel lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita rumah tangga sampel di desa-kota adalah jumlah jenis pekerjaan, artinya semakin beragam jenis pekerjaannya semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita rumah tangga. Jumlah anggota keluarga signifikan dalam mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita namun menunjukkan hubungan negatif. Artinya semakin banyak anggota keluarga, tingkat pendapatan per kapita rumah tangga semakin berkurang yang berarti program Keluarga Berencana memang perlu untuk meningkatkan kesejahteraan. Tapi variabel luas pengusahaan tanah tidak mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita, karena perluasan tanah garapan tidak mungkin lagi di desa-kota.

Di desa pedalaman pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita rumah tangga sampel secara nyata. Ini mungkin karena belum tersedianya lapangan

kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Artinya walaupun tingkat pendidikannya relatif tinggi mata pencahariannya akan tetap bertani karena belum ada lapangan kerja lain yang tersedia dan mereka belum pula mampu menciptakan lapangan kerja baru. Variabel lain yang tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga sampel adalah jumlah jenis pekerjaan, hal ini disebabkan penghasilan di desa ini homogen dari pertanian.

Variabel yang signifikan menentukan tingkat pendapatan per kapita rumah tangga sampel di desa pedalaman adalah luas pengusahaan tanah, artinya semakin luas tanah garapan semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita rumah tangga sampel. Namun variabel jumlah anggota keluarga sebagaimana di desa-kota signifikan dalam menentukan tingkat pendapatan per kapita rumah tangga sampel tapi memperlihatkan hubungan yang negatif. Artinya jumlah anggota keluarga yang semakin banyak akan menurunkan tingkat pendapatan per kapita rumah tangga.

Distribusi pendapatan dan pendidikan di desa-kota dan desa pedalaman cukup merata atau ketimpangan distribusi pendapatan dan pendidikan itu tergolong rendah.

## B. Saran

Variabel yang sangat berarti nyata dalam peningkatan pendapatan per kapita rumah tangga di desa pedalaman adalah luas pengusahaan tanah, namun untuk memperluas tanah garapan kecil sekali kemungkinannya karena itu usaha yang tepat adalah intensifikasi pertanian baik di kebun karet rakyat maupun pada sawah tadah hujan yang ada di desa ini. Di samping itu perlu usaha untuk memperluas lapangan kerja pada sektor pertanian dan non pertanian sehingga tersedia lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang diperoleh, hal ini akan dapat menjadi motivasi masyarakat menyadari pentingnya pendidikan untuk meningkatkan pendapatan per kapita, dan untuk memperoleh pendidikan itu membutuhkan biaya dan ini bisa mereka dapatkan kalau mereka memanfaatkan waktu luangnya sebagai petani bekerja di sektor non pertanian.

Karena hubungan jumlah anggota keluarga dengan pendapatan per kapita rumah tangga sampel adalah negatif, maka usaha Keluarga Berencana perlu dilanjutkan dan digalakkan agar kesejahteraan dapat lebih ditingkatkan. Kalau pendapatan keluarga meningkat, tetapi jumlah anggota keluarga bertambah pula, maka peningkatan pendapatan itu tidak akan meningkatkan kesejahteraan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson C. Arnold, Mary Jean Bowman. (1986). *Education And Economic Development*. Chicago: Aldial Publishing Company.
- Arief Sawidak, Mohammad. (1985). *Analisa Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Transmigrasi di Desa Upang Propinsi Sumatera Selatan*. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Asnawi, Sjojfan. (1987). *Ekonometrika. Bahan Kuliah Faperta UNAND, Padang Bappeda Sumbar. (1987) Sumatera Barat Dalam Angka. Kantor Sensus dan Statistik Sumatera Barat*.
- Bintarto, R. (1977). *Suatu Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta: Up spring.
- \_\_\_\_\_. (1984). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Biro Pusat Statistik. 1983. *Tingkat dan Perkembangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga 1976-1978*. Jakarta.
- Combs Philip H, Manzoor Ahmed. (1973). *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Rajawali.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1 No.1. 1980. *Analisis Pendidikan*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1984). *Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*.
- Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri. (1973). *Hasil Sementara Pelaksanaan Penelitian Desa*.
- Direktorat Tata Guna Tanah. (1982). *Penentuan Lokasi Daerah Miskin Propinsi Sumatera Barat*.

- Esmara, Hendra. (1986). *Perencanaan Pembangunan Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- Ginarti. (1978). *Hubungan Inter dan Antar Keluarga*. IKK FIP IKIP Padang.
- Gray, Clive. (1985). *Pengantar Evaluasi Proyek*. Gramedia. Jakarta.
- Harbison, Charles A Mayers. (1964). *Education Manpower and Economic Growth*. New York: Mc Grow Book Company.
- Hasanuddin. (1985). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Angkasa.
- Idris, Zahara. (1982). *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Kasryno, Faisal. (1984). *Dinamika Pembangunan Pedesaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Metodologi Penelitian Pedesaan*. LPIS. Universitas Kristen Satya Wacana, Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. (1982). *Masalah-masalah Pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Lipton Michel and Mick Moore. (1980). *Metodologi Studi Pedesaan di Negara-Negara Berkembang*. Terjemahan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Naim, Mochtar. (1979). *Merantau Pola Migrasi Suku Minang kabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasir, Moh. (1983). *Metoda Penelitian*. Gramedia. Jakarta.
- Nasution A.H. dan Barizi. (1985). *Metodologi Statistika untuk Penarikan Kesimpulan*. Jakarta: Gramedia.
- Ndraha, Talizuduhu. (1974). *Administrasi Desa I dan II*. Jakarta: Yayasan Karya Dharma.
- Prayitno, Hadi. (1985). *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Jakarta: Liberty.

- S D C. (1988). *Sumani Fram Survey*. Sumani Irigation Proyek, Padang: Swis Development Cooperation
- Sajogyo. (1977). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB.
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. (1983). *Sosiologi Pedesaan I&II*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sigit, H. (1980). *Masalah Perhitungan Distribusi Pendapatan di Indonesia*. Prisma No.1, Jakarta: LP3ES.
- Simanjuntak, Payaman J. (1982). *Sumberdaya Manusia Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. (1985). *Metode Penelitian Survai*. LP3ES.
- Soepomo, R. (1977). *Mengenal Desa Gerak dan Pengelolaannya Internusa*. Jakarta.
- Supranto, J. (1983). *Ekonometrik Buku Satu*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Tanah Datar Dalam Angka. Tahun 1987.
- Todaro. MP. (1983). *Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga*. Jakarta: Ghalia.
- Yotopoulos, Pan A dan Jeffrey B. Nugent. (1976). *Economics of Development Empirical Investigations*. New York: Harper & Row Publishers.

Lampiran 2

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: C:KAMILA-1 LABEL:  
 NUMBER OF CASES: 47 NUMBER OF VARIABLES: 5

PENERIMAAN RES. SAMPEL DESA KOTA  
 (DUSUN TUO KEC. LIMA KAUM)

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	x <sub>1</sub>	6.92128	2.65281
2	x <sub>2</sub>	5.21277	1.98840
3	x <sub>3</sub>	.34843	.36637
4	x <sub>4</sub>	2.38298	1.15256
DEP. VAR.: y		.35606	.32310

DEPENDENT VARIABLE: y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 42)	PROB.	PARTIAL r <sup>2</sup>
x <sub>1</sub>	.07069	.01430	4.942	.00001	.3677
x <sub>2</sub>	-.08256	.01875	-4.403	.00007	.3158
x <sub>3</sub>	.09281	.10861	.855	.39767	.0171
x <sub>4</sub>	.09301	.03718	2.501	.01635	.1297

CONSTANT .10789

STD. ERROR OF EST. = .22091

ADJUSTED R SQUARED = .53253

R SQUARED = .57318

MULTIPLE R = .75708

Sambungan Lampiran 2

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	2.75248	4	.68812	14.100	2.241E-07
RESIDUAL	2.04966	42	.04880		
TOTAL	4.80214	46			

## Lampiran 3.

CORRELATION MATRIX

HEADER DATA FOR: C:KAMILA-1 LABEL:  
 NUMBER OF CASES: 47 NUMBER OF VARIABLES: 5

PENERIMAAN RES. SAMPEL DESA DUSUN TUO  
 KEC.LIMA KAUM TANAH DATAR

	y	x <sup>1</sup>	x <sub>2</sub>	x <sub>3</sub>	x <sub>4</sub>
y	1.00000				
x <sub>1</sub>	.61168	1.00000			
x <sub>2</sub>	-.30726	.09639	1.00000		
x <sub>3</sub>	.28919	.47271	.06367	1.00000	
x <sub>4</sub>	.27873	.39188	.45693	.45940	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .24306

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .28723

N = 47

Lampiran 4.

TABEL : PENERIMAAN RESPONDEN SAMPEL  
DESA DOUSUNTUO LIRIK KAUM  
KAB TANAH DATAR

No Responden	SAHAM	KERUN	TERNAK	PERIKANAN	HASIL Hutan	TOTAL	SEWA	BURUH	PEGAHAI	KERJAJINAN	DARANG	PEKERJAAN LAIN	KREDIT	TOTAL	TOTAL PENERIMAAN	JML. ANGGOTA KEL	PENERIMAAN PERPAPITA
1	320.000	123.750	25.000	100.000	-	568.750	-	594.550	-	-	-	140.000	-	234.550	1.933.200	4	215.825
2	-	250.000	82.250	-	-	332.250	-	-	700.000	80.000	-	300.000	-	1.080.000	1.466.000	1	1.466.000
3	-	874.000	10.000	-	-	884.000	-	-	1.060.000	-	-	915.000	1.200.000	2.640.000	3.000.000	9	350.444
4	200.000	38.000	38.000	30.000	-	306.000	-	935.000	-	-	-	-	-	1.718.000	2.041.400	7	291.629
5	-	112.000	38.000	-	-	150.000	-	275.000	-	-	-	-	-	1.134.000	1.326.400	6	221.000
6	-	168.420	168.420	-	-	336.840	-	-	-	624.000	-	-	-	275.000	624.000	2	227.807
7	240.000	80.000	10.000	-	-	330.000	-	1.251.000	-	-	920.000	-	-	970.000	1.350.000	5	276.000
8	150.000	130.000	320.000	-	-	600.000	-	-	-	-	270.000	-	-	1.521.000	1.821.000	6	265.125
9	200.000	130.000	320.000	-	-	650.000	-	-	-	-	300.000	-	-	92.000	1.042.000	5	208.400
10	200.000	154.000	530.000	66.000	-	1.000.000	-	-	1.060.000	1.040.000	-	-	-	2.060.000	2.060.000	5	308.000
11	-	-	-	-	-	-	-	750.000	1.060.000	-	1.000.000	-	-	4.950.000	4.950.000	8	257.500
12	-	-	-	-	30.000	595.000	-	-	1.400.000	-	1.200.000	-	-	1.400.000	1.985.000	4	498.750
13	100.000	55.000	10.000	10.000	-	215.000	-	-	1.600.000	-	919.500	-	-	2.719.500	2.719.500	8	339.937
14	170.000	44.500	46.000	21.000	-	281.500	-	-	-	-	980.000	-	-	1.005.000	1.005.000	6	167.500
15	170.000	112.500	400.000	-	-	682.500	-	229.200	727.500	416.000	-	-	-	1.374.500	1.374.500	6	229.083
16	185.000	270.000	40.000	-	6.000	485.000	-	-	-	-	360.000	-	-	1.650.000	1.650.000	7	235.714
17	150.000	270.000	38.750	-	32.250	671.000	-	-	90.000	-	1.630.000	-	-	1.630.000	1.630.000	6	271.666
18	-	211.500	78.500	-	-	290.000	150.000	-	-	-	1.300.000	-	-	1.590.000	1.590.000	6	265.000
19	-	211.500	38.750	-	-	250.250	-	-	-	-	1.715.000	-	-	1.715.000	1.715.000	3	571.667
20	-	156.000	10.000	300.000	-	466.000	-	-	-	-	540.000	-	-	1.010.000	1.010.000	4	252.500
21	220.000	207.500	274.500	-	30.000	734.000	-	470.000	-	-	-	-	-	1.204.000	1.204.000	5	240.800
22	150.000	172.000	54.000	-	-	376.000	-	160.000	-	-	-	-	-	536.000	536.000	2	268.000
23	-	323.000	-	-	-	323.000	-	500.000	-	-	-	-	-	823.000	823.000	3	274.333
24	-	340.000	65.000	-	-	405.000	-	875.000	-	-	-	-	-	1.280.000	1.280.000	4	320.000
25	320.550	79.000	76.000	-	-	475.550	-	910.000	180.000	-	-	-	-	1.565.550	1.565.550	5	313.110
26	-	240.000	50.000	-	-	290.000	-	-	-	-	-	-	-	290.000	290.000	4	72.500
27	200.000	157.750	40.000	52.500	-	450.250	576.550	-	1.800.000	-	1.340.000	-	-	3.676.550	3.676.550	6	612.758
28	250.000	243.000	80.000	-	-	573.000	-	-	-	-	-	-	-	573.000	573.000	4	143.250
29	-	243.000	200.000	87.500	-	530.500	-	-	-	-	1.200.000	300.000	3.600.000	5.530.500	5.530.500	7	790.071
30	-	43.500	200.000	-	-	243.500	-	-	-	-	448.070	-	-	691.570	691.570	1	691.570
31	190.000	112.500	112.500	-	-	415.000	-	1.155.000	-	-	-	-	-	1.570.000	1.570.000	2	785.000
32	240.000	194.000	90.000	-	-	524.000	-	515.000	540.000	-	-	-	-	1.579.000	1.579.000	7	225.571
33	-	134.000	30.000	-	-	164.000	-	-	-	-	720.000	-	-	884.000	884.000	2	442.000
34	240.000	45.000	60.000	212.500	-	557.500	-	315.000	960.000	-	2.347.700	115.050	-	3.872.250	3.872.250	8	484.031
35	-	45.000	60.000	200.000	-	305.000	-	-	-	-	1.000.000	-	-	1.305.000	1.305.000	5	261.000
36	310.000	50.000	85.000	200.000	-	645.000	-	300.000	-	-	-	50.000	-	995.000	995.000	6	165.833
37	-	100.000	334.000	-	-	434.000	-	-	-	-	-	-	-	434.000	434.000	5	86.800
38	216.000	87.500	10.000	-	-	313.500	-	-	-	-	562.500	-	-	876.000	876.000	4	219.000
39	-	82.200	76.000	-	-	158.200	-	953.550	-	-	-	-	-	1.111.750	1.111.750	2	555.875
40	260.000	370.000	370.000	-	-	1.000.000	-	240.000	-	-	-	-	-	1.240.000	1.240.000	5	248.000
41	240.000	85.000	14.000	-	-	339.000	-	1.000.000	-	-	-	-	-	1.339.000	1.339.000	6	223.166
42	240.000	53.500	30.000	-	-	323.500	-	-	-	-	743.000	-	-	1.066.500	1.066.500	6	177.750
43	240.000	57.000	30.000	-	2.000	387.000	-	-	-	-	1.000.000	-	-	1.387.000	1.387.000	5	277.400
44	158.000	110.000	90.000	-	-	358.000	-	938.300	-	-	-	-	-	1.296.300	1.296.300	5	259.260
45	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
46	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
47	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
48	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
49	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
51	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
52	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
53	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
54	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
55	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
56	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
57	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
58	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
59	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
60	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
61	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
62	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
63	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
64	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
65	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
66	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
67	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
68	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
69	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
70	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
71	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
72	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
73	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
74	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
75	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
76	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
77	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
78	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
79	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
80	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
81	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
82	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
83	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
84	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
85	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
86	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
87	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
88	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
89	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
90	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
91	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
92	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
93	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
94	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
95	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
96	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
97	-	-	-	-													

## Sambungan Lampiran 5

RES.	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>
20	241.500	3,00	5,00	2,00	1,00
21	240.330	6,60	6,00	1,70	3,00
22	557.000	3,00	2,00	1,10	1,00
23	453.130	6,70	4,00	0,70	2,00
24	508.060	9,50	9,00	4,50	4,00
25	119.800	8,20	5,00	1,75	2,00
26	247.500	8,50	6,00	2,00	2,00
27	121.500	4,90	6,00	2,00	1,00
28	187.960	5,20	8,00	1,95	2,00
29	187.900	5,80	5,00	1,40	2,00
30	573.750	9,30	8,00	4,00	1,00
31	140.900	4,90	5,00	0,80	1,00
32	237.190	9,00	4,00	2,25	2,00
33	407.500	6,00	2,00	1,45	1,00
34	298.860	6,90	8,00	1,45	1,00
35	193.420	6,50	6,00	2,50	3,00
36	598.330	9,00	6,00	3,00	5,00
37	211.300	4,60	5,00	0,60	1,00
38	126.380	3,90	8,00	1,50	1,00
39	124.430	3,70	7,00	0,70	1,00
40	201.250	5,70	4,00	0,35	1,00



Lampiran 5.

PENERIMAAN RES. SAMPEL DESA G. SERIBU K. PANJANG  
KECAMATAN LINTAU BUO KABUPATEN TANAH DATAR

HEADER DATA FOR: C:KAMILA3 LABEL:  
NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 5

RES.	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>
1	508.570	9,10	7,00	3,00	1,00
2	133.400	2,20	5,00	0,60	2,00
3	189.470	3,30	7,00	1,25	2,00
4	966.670	3,90	6,00	0,90	2,00
5	418.000	3,00	6,00	1,25	1,00
6	210.730	9,00	3,00	1,75	3,00
7	149.610	3,30	7,00	2,00	2,00
8	124.000	6,00	3,00	0,75	2,00
9	255.360	5,00	7,00	1,50	2,00
10	424.170	3,60	6,00	0,85	2,00
11	255.830	3,80	6,00	1,25	2,00
12	101.630	6,00	2,00	1,20	2,00
13	100.000	3,60	3,00	0,20	2,00
14	143.130	3,00	4,00	0,45	1,00
15	185.170	7,00	6,00	1,65	1,00
16	314.670	4,00	3,00	1,45	2,00
17	238.750	3,50	4,00	1,20	1,00
18	520.330	4,00	3,00	1,40	2,00
19	318.360	8,30	7,00	1,75	1,00

## Sambungan Lampiran 5

RES.	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>
41	163.430	4,40	7,00	1,50	1,00
42	947.500	2,00	1,00	2,50	1,00
43	234.830	3,00	3,00	0,35	1,00
44	134.380	4,50	8,00	0,60	1,00
45	321.250	6,00	3,00	2,00	1,00
46	115.000	4,90	8,00	2,25	1,00
47	179.330	4,80	6,00	1,40	1,00
48	460.070	9,10	7,00	3,00	2,00
49	252.000	3,80	5,00	1,50	2,00
50	274.290	5,10	7,00	2,00	1,00
51	361.670	9,30	6,00	2,75	1,00
52	211.430	6,10	7,00	2,00	1,00
53	333.750	3,90	6,00	1,25	2,00
54	102.500	3,10	9,00	1,95	1,00
55	270.500	2,30	4,00	1,75	1,00
56	157.920	4,00	6,00	1,75	2,00
57	226.500	2,30	4,00	1,75	1,00
58	285.170	3,20	6,00	1,25	1,00
59	151.200	3,20	6,00	1,25	1,00
60	219.170	6,80	6,00	2,50	1,00

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: C:KAMILA3 LABEL:  
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 5

PENERIMAAN RES. SAMPEL DESA PEDALAMAN  
 (GUNUNG SERIBU KEC. LINTAU BUO)

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	x1	5.23833	2.17560
2	x2	5.48333	1.87302
3	x3	1.62342	.83469
4	x4	1.58333	.80867
DEP. VAR.: y		.28229	.18204

DEPENDENT VARIABLE: y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 55)	PROB.	PARTIAL $r^2$
x1	.01188	.01280	.929	.35710	.0154
x2	-.03203	.01253	-2.557	.01336	.1062
x3	.11382	.03425	3.323	.00159	.1672
x4	.01930	.02898	.666	.50826	.0080

CONSTANT .30483

STD. ERROR OF EST. = .16603

ADJUSTED R SQUARED = .38092

R SQUARED = .43903

MULTIPLE R = .59572

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
 IKIP PADANG

Sambungan Lampiran 6

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.43903	4	.10976	3.981	6.586E-03
RESIDUAL	1.51617	55	.02757		
TOTAL	1.95520	59			

Lampiran 7.

CORRELATION MATRIX

HEADER DATA FOR: C:KAMILAS LABEL:  
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 5

PENERIMAAN RES. SAMPEL DESA G. SERIBU  
 KEC. LINTAU BUO KABUPATEN TANAH DATAR

	y	x <sub>1</sub>	x <sub>2</sub>	x <sub>3</sub>	x <sub>4</sub>
y	1.00000				
x <sub>1</sub>	.12825	1.00000			
x <sub>2</sub>	-.15890	.21915	1.00000		
x <sub>3</sub>	.33648	.59572	.38092	1.00000	
x <sub>4</sub>	.17253	.36857	.03450	.28840	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .21453

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .25398

N = 60

piran 8.

TABEL : PERKERJAAN RESPONDEH SANPEL  
 DESA GURUNG SERIBU KEC. LINTAU BUO  
 KAB. TAPAN BATA 2 Jan 1987-Jan 1985  
 ( Dalam Rp. )

Sawah	Kebun	Ternak	Perikanan	Basil Dulca	Total	Sewa	Buruh	Pasawai ABRI/PENSUN	Kerajinan	Pernikahan Berdagang	Peneriksaan Lain	Krafit	Total	Jua. Peneriksaan	Jua. Anggota kel	Peneriksaan Perkasta	
350,000	1,367,300	1,000,000	87,500	-	2,435,000	-	-	-	-	300,000	75,000	-	575,000	1,360,000	7	508,571	
190,000	222,000	190,000	-	-	422,000	-	440,000	-	-	50,000	5,000	-	175,000	917,000	5	132,400	
200,000	475,000	70,000	-	-	745,000	-	65,000	-	100,000	85,000	256,300	75,000	381,500	1,326,300	7	139,471	
120,000	460,000	-	-	-	580,000	-	-	-	-	-	-	-	-	530,000	6	96,667	
120,000	272,000	16,000	-	2,100,000	2,508,000	-	-	-	-	-	-	-	-	2,508,000	6	413,000	
120,000	531,700	3,000	77,500	-	612,200	-	-	-	-	-	-	-	-	612,200	3	210,733	
120,000	942,500	5,000	100,000	-	1,047,500	-	-	-	-	-	-	-	-	1,017,500	7	147,643	
110,000	152,000	18,000	-	-	312,000	-	60,000	-	-	-	-	-	-	372,000	3	124,000	
130,000	137,500	480,000	-	-	777,500	200,000	-	830,000	-	-	-	-	60,000	1,030,000	7	255,537	
120,000	870,000	21,000	-	-	1,015,000	-	-	-	950,000	30,000	530,000	-	1,530,000	2,545,000	6	424,167	
140,000	415,000	30,000	-	-	513,000	-	-	-	350,000	50,000	-	-	930,000	1,525,000	6	255,833	
120,000	232,250	-	-	-	372,250	-	-	-	1,290,000	25,000	200,000	-	1,425,000	1,305,250	2	904,425	
140,000	150,000	-	-	-	300,000	-	-	-	-	-	-	-	-	300,000	3	100,000	
160,000	272,000	-	-	-	432,000	-	115,500	-	5,000	-	-	-	109,500	572,500	4	115,125	
240,000	254,500	-	-	-	496,500	-	529,000	-	87,500	-	5,000	-	611,500	1,111,000	4	135,167	
130,000	526,500	250,000	-	-	956,500	-	300,000	-	-	34,000	-	-	334,000	935,000	4	238,750	
140,000	675,000	-	-	6,000	621,000	-	-	-	-	600,000	-	-	1,130,000	1,741,000	3	580,333	
200,000	343,000	45,000	-	-	511,000	-	140,000	128,000	125,750	200,000	-	-	704,750	2,223,300	7	311,337	
300,000	815,000	350,000	27,500	31,250	1,537,750	-	45,000	-	-	-	-	-	85,000	1,207,500	4	240,125	
170,000	715,000	27,500	-	-	1,142,500	-	225,000	-	-	-	-	-	225,000	1,412,000	4	357,000	
130,000	716,000	125,000	215,000	-	1,211,000	-	-	-	-	-	-	-	-	1,111,000	2	453,125	
110,000	900,000	74,000	130,000	-	1,114,000	-	-	-	-	-	-	-	-	900,000	9	508,000	
120,000	760,000	230	-	26,000	906,230	-	-	-	-	-	-	75,000	3,159,000	4,572,500	5	119,800	
530,000	647,500	190,000	125,000	-	1,422,500	-	-	3,075,000	-	-	-	-	25,000	570,000	6	247,500	
120,000	323,000	125,000	-	-	571,000	-	-	-	-	-	-	-	-	1,435,000	6	121,500	
500,000	680,000	335,000	-	-	1,435,000	-	45,000	-	-	-	-	-	45,000	729,000	6	137,833	
140,000	695,000	167,000	30,000	-	834,000	-	63,000	-	-	520,000	-	-	520,000	1,500,000	5	137,900	
160,000	797,700	16,000	29,000	-	961,700	-	63,000	10,000	210,000	200,000	-	-	200,000	4,270,000	8	533,750	
120,000	297,000	22,500	220,000	-	619,500	-	510,000	51,000	-	-	-	100,000	1,145,000	1,911,000	5	110,900	
-	1,345,000	1,031,000	631,000	-	3,007,000	-	-	-	-	-	-	-	0	704,500	4	237,133	
120,000	367,000	37,500	150,000	-	704,500	-	-	-	-	-	-	-	-	713,750	2	437,500	
210,000	362,750	36,000	319,000	-	912,750	-	25,000	-	-	-	-	-	25,000	815,000	4	204,375	
110,000	330,000	30,000	240,000	-	730,000	-	-	450,000	-	-	-	233,000	769,000	2,590,000	4	291,833	
160,000	425,000	1,022,500	11,000	-	1,430,000	-	180,000	-	-	150,000	-	-	340,000	1,160,500	6	195,417	
140,000	417,000	57,500	130,000	-	612,000	-	410,000	-	-	230,000	-	-	720,000	3,570,000	6	594,333	
-	1,373,000	452,000	412,000	-	2,377,000	-	406,500	-	-	590,000	-	-	650,000	1,036,500	5	211,300	
200,000	240,000	166,500	129,000	-	911,000	-	29,000	-	-	-	-	-	29,000	1,011,000	7	129,429	
80,000	546,000	230,000	-	-	996,000	-	-	-	-	-	-	-	-	906,000	4	291,250	
20,000	110,000	333,000	-	-	473,000	-	157,000	155,000	-	-	-	-	312,000	605,000	7	163,429	
400,000	586,000	24,000	99,000	-	1,104,000	-	49,000	-	-	-	-	-	49,000	1,111,000	1	917,500	
290,000	416,500	41,000	200,000	-	664,500	-	87,000	-	-	-	-	-	87,000	717,500	3	234,833	
290,000	-	430,000	-	-	430,000	-	24,500	-	-	-	-	-	24,500	704,500	4	174,125	
200,000	424,000	156,000	-	-	610,000	-	175,000	-	-	40,000	-	-	215,000	1,075,000	3	321,250	
290,000	499,750	21,000	130,000	-	811,750	-	90,000	-	-	-	-	-	90,000	963,750	3	115,000	
120,000	564,000	16,000	20,000	-	920,000	-	-	-	-	-	-	-	-	920,000	6	179,333	
290,000	316,000	50,000	430,000	-	1,076,000	-	-	-	-	-	-	207,500	822,500	3,220,500	7	650,071	
150,000	1,243,000	930,000	-	-	2,333,000	150,000	-	500,000	-	25,000	-	-	152,000	1,150,000	5	232,000	
111,000	635,000	247,000	-	-	951,000	-	150,000	-	-	-	-	-	225,000	1,920,000	7	274,236	
400,000	755,000	473,000	43,000	-	1,695,000	-	125,000	83,000	105,000	200,000	-	-	1,403,000	2,170,000	6	361,667	
300,000	720,000	25,000	80,000	-	1,155,000	-	-	700,000	105,000	-	-	-	290,000	1,410,000	7	211,429	
300,000	950,000	-	-	-	1,230,000	-	145,000	-	-	-	-	-	200,000	2,122,500	6	353,750	
250,000	660,000	330,000	42,500	-	1,302,500	170,000	-	-	-	500,000	-	-	190,000	922,500	4	192,500	
250,000	462,500	-	-	-	722,500	-	100,000	-	-	-	-	-	220,000	1,932,000	4	270,500	
130,000	670,000	12,000	-	-	852,000	-	90,000	-	-	-	-	-	90,000	827,500	4	137,917	
300,000	421,500	30,000	-	-	711,500	-	125,000	-	33,000	-	-	-	158,000	905,000	4	226,500	
170,000	450,000	30,000	86,000	-	716,000	-	420,000	-	-	-	-	-	453,000	1,711,000	4	225,167	
130,000	512,500	437,500	50,000	-	1,250,000	-	-	-	-	-	-	-	-	895,000	5	151,200	
150,000	572,000	81,000	-	-	805,000	-	-	-	-	-	-	-	-	1,315,000	6	217,167	
150,000	1,195,000	29,000	-	-	1,315,000	-	-	-	-	-	-	-	-	1,315,000	6	217,167	
10,774,000	34,327,130	10,531,750	1,642,600	-	2,155,250	62,740,150	640,000	5,077,000	3,904,000	-	4,574,000	822,500	22,373,500	33,156,120	299	116,942,715	
179,567	322,117	173,023	77,375	-	55,053	1,030,176	10,667	41,583	93,400	-	111,567	13,797	47,772	381,237	1,417,453	4,97	252,375

Lampiran 9. Rata-rata Pendidikan Rumah Tangga 47 Responden  
Sampel di Desa-Kota dan 60 Responden Sampel di  
Desa Pedalaman, Jan-Des 1991

Pendidikan di Desa-Kota (dalam tahun)		Pendidikan di Desa Pedalaman (dalam tahun)	
1. 2,7	31. 7,5	1. 2,0	31. 4,9
2. 3,0	32. 7,5	2. 2,2	32. 4,9
3. 3,5	33. 7,5	3. 2,3	33. 4,9
4. 3,8	34. 7,8	4. 2,3	34. 5,0
5. 4,0	35. 8,0	5. 3,0	35. 5,1
6. 4,0	36. 8,4	6. 3,0	36. 5,2
7. 4,0	37. 8,8	7. 3,0	37. 5,7
8. 4,0	38. 9,0	8. 3,0	38. 5,8
9. 4,4	39. 9,0	9. 3,0	39. 6,0
10. 4,5	40. 9,0	10. 3,1	40. 6,0
11. 4,6	41. 10,5	11. 3,2	41. 6,0
12. 4,9	42. 10,5	12. 3,2	42. 6,0
13. 5,0	43. 10,7	13. 3,3	43. 6,1
14. 5,0	44. 11,5	14. 3,3	44. 6,5
15. 5,2	45. 11,9	15. 3,5	45. 6,6
16. 5,2	46. 13,5	16. 3,6	46. 6,7
17. 6,2	47. 14,0	17. 3,6	47. 6,8
18. 6,2		18. 3,7	48. 6,9
19. 6,2		19. 3,8	49. 7,0
20. 6,3		20. 3,8	50. 8,2
21. 6,4		21. 3,9	51. 8,3
22. 6,4		22. 3,9	52. 8,5
23. 6,6		23. 3,9	53. 9,0
24. 6,6		24. 4,0	54. 9,0
25. 6,6		25. 4,0	55. 9,0
26. 6,7		26. 4,0	56. 9,1
27. 7,0		27. 4,4	57. 9,1
28. 7,0		28. 4,5	58. 9,3
29. 7,1		29. 4,5	59. 9,3
30. 7,5		30. 4,8	60. 9,5
<b>Total</b> : 322,0		<b>Total</b> : 314,8	
<b>x</b> : 6,85		<b>x</b> : 5,25	
<b>Sd</b> : 2,665		<b>Sd</b> : 2,176	
	<b>t</b> : 3,6314		
	<b>DF</b> : 105,0		

Sumber: Pengolahan Data Primer

Lampiran 10.

KWESIONER PENELITIAN

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT  
PENDAPATAN RUMAH TANGGA: Studi Kasus  
di Kabupaten Tanah Datar Prop. Sumatera Barat

Nomor Sampel :  
Nama Responden :  
D e s a : Dusun Tuo Lima Kaum/  
Gunung Seribu Kota Panjang  
Kecamatan : Lima Kaum / Lintau-Buo  
Tanggal pencacahan :

Pencacah :

Tanda Tangan :



Sampel No. - / /

**I. IDENTITAS RESPONDEN**

1.1. Jumlah Anggota Keluarga, Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Utama/Tambahan.

No	Hub.Kelu- arga	Kela- min : L / K	Umur	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	
					Utama	Tambahan
1.	Suami	_____	_____	_____	_____	_____
2.	Isteri	_____	_____	_____	_____	_____
3.	Anak	_____	_____	_____	_____	_____
4.	_____	_____	_____	_____	_____	_____
5.	_____	_____	_____	_____	_____	_____
6.	_____	_____	_____	_____	_____	_____
7.	_____	_____	_____	_____	_____	_____
8.	_____	_____	_____	_____	_____	_____

1 Termasuk Kepala Keluarga dan Anggota Keluarga yang menjadi tanggung jawab Kepala Rumah Tangga.

2 Kalau tamat satu jenjang pendidikan sebutkan berijazah-apa jika tidak tamat sebutkan sampai kelas berapa disekolah tersebut.

**II. PEMILIKAN DAN PENGUSAHAAN TANAH**

2.1. Jenis, Luas tanah yang dimiliki dan digarap tahun - ini :

No	Jenis Tanah	Luas Tanah Yang Dimiliki (Ha)	Luas Tanah Yang Digarap (Ha)
1.	Sawah	_____	_____
2.	Pekarangan	_____	_____
3.	Tanah Kering (Ladang/Kebun)	_____	_____
4.	Lain-lain (sebutkan)	_____	_____
: Jumlah		_____	_____

### III. PENDAPATAN DARI KEGIATAN PERTANIAN

3.1. Tanaman-tanaman muda apa saja yang anda panen selama setahun ini (Jan 1991-Des 1991). Berapa luas tanaman tersebut, berapa produksinya kapan dipanen ?

Nama tanaman muda	: Waktu panen (Tgl/bln/th):	Produksi (kg)	: Luas panen (Ha)
1.	:	:	:
2.	:	:	:
3.	:	:	:
4.	:	:	:
5.	:	:	:
6.	:	:	:

Catatan : Usahakan mengembalikan ingatan petani untuk - selama setahun tersebut. Kalau tidak mungkin - selama 6 bulan.

3.2. Adakah anda menjual produksi tanaman muda selama - setahun ini (Jan 1991-Des 1991) ? Jika ada sebut - kan jenis tanamannya, tanggal dijual, banyaknya - yang dijual, harga penjualan, dan catatan apakah - hasil yang dijual itu dari panen musim tersebut - atau musim sebelumnya ?

Nama tanaman Muda	: Tgl. Jual	: Banyaknya ( Unit )	: Harga jual (Rp/unit)	: Penjualan total (Rp)
1.	:	:	:	:
2.	:	:	:	:
3.	:	:	:	:
4.	:	:	:	:
5.	:	:	:	:
6.	:	:	:	:
7.	:	:	:	:
8.	:	:	:	:
Total	:	:	:	:

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

3.3. Adakah anda mempunyai tanaman tua ? Jika ada berapa banyak dan berapa yang menghasilkan dan produksinya selama setahun ini (Januari 1991-Des 1991)

Nama tanaman	: Jumlah Pohon	: Saat Panen	: Produksinya (Satuan)
1.	_____	_____	_____
2.	_____	_____	_____
3.	_____	_____	_____
4.	_____	_____	_____
5.	_____	_____	_____
6.	_____	_____	_____
7.	_____	_____	_____
8.	_____	_____	_____
9.	_____	_____	_____

3.4. Adakah anda menjual hasil tanaman tua selama setahun ini (Jan 1991-Des 1991) ? Jika ada jelaskan jenisnya, saat penjualan, banyaknya dan harga penjualan.

Nama hasil tanaman tua	: Waktu Jual	: Banyaknya (satuan)	: Harga satuan (Rp/unit)	: Penjualan Total (Rp)
1.	_____	_____	_____	_____
2.	_____	_____	_____	_____
3.	_____	_____	_____	_____
4.	_____	_____	_____	_____
5.	_____	_____	_____	_____
6.	_____	_____	_____	_____
7.	_____	_____	_____	_____
8.	_____	_____	_____	_____
9.	_____	_____	_____	_____
<b>Total</b>	_____	_____	_____	_____

3.5. Adakah anda menjual hasil tanaman pekarangan selama setahun ini (Januari 1991-Des 1991) ? Kalau ada apa, kapan, berapa banyaknya, dan harga penjualan ?

Nama hasil pekarangan	: Tanggal jual	: Banyaknya (satuan)	: Harga satuan (Rp/unit)	: Total Penjualan (Rp)
1.	_____	_____	_____	_____
2.	_____	_____	_____	_____
3.	_____	_____	_____	_____
4.	_____	_____	_____	_____
5.	_____	_____	_____	_____
6.	_____	_____	_____	_____
7.	_____	_____	_____	_____
8.	_____	_____	_____	_____
<b>Total</b>	:	:	:	:

3.6. Adakah anda memelihara ternak ? Jika ada produk-produk-apa yang dihasilkan, berapa banyaknya, berapa yang di - jual dan berapa harga penjualan selama setahun ini (Jan 1991-Des 1991) ?

Nama hasil ternak	: Produksi (satuan)	: Yang dijual (satuan)	: Harga (Rp/unit)	: Total : Saat : jual (Rp) : jual
1.	_____	_____	_____	_____
2.	_____	_____	_____	_____
3.	_____	_____	_____	_____
4.	_____	_____	_____	_____
5.	_____	_____	_____	_____
6.	_____	_____	_____	_____
7.	_____	_____	_____	_____
8.	_____	_____	_____	_____
9.	_____	_____	_____	_____

3.7. Bagaimana perkembangan ternak anda dalam setahun ini  
(Jan 1991-Des 1991)

Nama ternak : peliharaan :	Jumlah pada Jan 1988 :	Jumlah pada Jan 1989 :	Bertambah/ berkurang :
1. Sapi :	_____ :	_____ :	_____ :
2. Kerbau :	_____ :	_____ :	_____ :
3. Kambing :	_____ :	_____ :	_____ :
4. Ayam :	_____ :	_____ :	_____ :
5. Itik :	_____ :	_____ :	_____ :
6. Kuda :	_____ :	_____ :	_____ :
7. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :
8. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :
9. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :

3.8. Apakah ada anda memelihara atau menangkap ikan tahun ini (Jan 1991-Des 1991) ? Kalau ada berapa jumlah - yang anda hasilkan dan dijual selama tahun tersebut?

Jeni ikan :	Produksi : (unit) :	Yang dijual : Waktu :	Jumlah :	Harga :	Total penju an (Rp) :
1. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
2. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
3. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
4. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
5. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
6. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
Total :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :

3.8. Adakah anda memungut hasil hutan selama tahun ini (Jan 1991-Des 1991) ? Kalau ada berapa jumlahnya dan berapa yang dijual selama tahun tersebut?

Nama hasil hutan :	Banyaknya (unit) :	Yang dijual waktu jual :	Yang dijual		Total penju- alan (Rp)
			Banyaknya (unit) :	Harga :	
1. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
2. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
3. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
4. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
5. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
6. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :
<hr/>					
Jumlah :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :	_____ :

**IV. PENDAPATAN DARI KEGIATAN NON PERTANIAN**

4.1. Adakah anda menyewakan tanah, alat-alat pertanian, rumah toko, dan lain barang selama tahun ini (Jan 1991-Des 1991) ? Kalau ada barang apa saja yang disewakan dan berapa sewanya ?

Nama barang yang disewakan :	Jumlah (satuan) :	Besarnya (Rp/satuan/waktu) :	Nilai sewa ( Rp / th ) x/
1. Tanah :	_____ ha :	_____ :	_____ :
2. Bangunan :	_____ bh :	_____ :	_____ :
3. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :
4. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :
5. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :
6. _____ :	_____ :	_____ :	_____ :
<hr/>			
Jumlah			

x/ Yang dimaksud ialah nilai sewa selama setahun (Januari - 1991-Des 1991)

4.2. Adakah anda atau anggota keluarga anda yang menerima upah selama setahun ini (Januari 1991-Des 1991)  
 Kalau ada uraikan satu per satu !

Jenis pekerjaan :	Jumlah pekerja :	Jumlah hari kerja :	Besar upah ( Rp / hari) :	nilai upah semua (Rp).
1. Buruh tani	_____	_____	_____	_____
2. Buruh lain nya	_____	_____	_____	_____
3. Kerja upah an lain	_____	_____	_____	_____
<b>Jumlah</b>				

4.3. Apakah ada di antara anggota keluarga anda yang menjadi pegawai negeri, swasta atau ABRI atau pensiunan? Jika ada jelaskan satu per satu !

Nama pegawai atau pensiunan :	Gaji/pensiun/ bulan ( Rp ) :	Jumlah penerimaan tahun- ini (Jan 1991-Des 1991) ( Rp )
1. _____	_____	_____
2. _____	_____	_____
3. _____	_____	_____
4. _____	_____	_____
<b>Jumlah</b>		

4.4. Adakah anda atau anggota keluarga anda yang menghasilkan hasil rumah tangga dan sejenisnya dalam tahun ini-  
(Jan 1991-Des 1991) ? Jelaskan kalau ada !

Nama hasil rumah tangga	: Jumlah pen- jualan(unit):	: Harga jual (Rp/unit)	: Waktu : jual	: Total pen jualan(Rp)
1. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
2. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
3. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
4. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
5. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
6. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
7. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
Jumlah	:	:	:	:

4.5. Adakah anda atau anggota keluarga anda yang memperoleh keuntungan dari perusahaan atau perdagangan selama tahun ini (Jan 1991-Des 1991) ? Kalau ada jelaskan satu-per satu !

Nama Usaha	: Keuntungan rata- : rata/bulan (Rp)	: Nilai keuntungan : tahun ini (:1991)
1. _____	: _____	: _____
2. _____	: _____	: _____
3. _____	: _____	: _____
4. _____	: _____	: _____
5. _____	: _____	: _____
Jumlah	:	:

Pendapatan Lainnya



4.6. Adakah lagi sumber-sumber pendapatan anda atau anggota keluarga anda selama setahun ini (Jan 1991-Des 1991) Kalau ada jelaskan satu per satu !

Sumber pendapatan	: Banyaknya tahun ini ( Rp )
	: ( 88 - 89 )
1. Keuntungan saham	: _____
2. Bunga Piutang	: _____
3. Bunga Tabungan (Deposito, Tabanas atau Taska, dll)	: _____
4. Hadiah atau pemberian	: _____
5. Kiriman dari rantau	: _____
6. Ganti rugi akibat kerusakan dan lain-lain	: _____
7. Lainnya (catat)	: _____
_____	: _____
_____	: _____
Jumlah	: _____

Kredit atau pinjaman

4.7. Adakah anda atau anggota keluarga anda yang melakukan-peminjaman uang tahun ini (Jan 1991-Des 1991) ? Kalau-ada coba jelaskan satu per satu !

Jenis pinjaman	: Besar pin-jaman (Rp)	: Jangka pin-jaman (bln)	: Bunga pin-jaman (%/bl)	: Sumber pinjaman
1. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
2. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
3. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
4. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
5. _____	: _____	: _____	: _____	: _____
Jumlah	: _____	: _____	: _____	: _____

V. BIAYA DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

A. Pengeluaran Rumah Tangga

5.1. Berapa banyak uang yang anda keluarkan untuk makanan anda selama setahun ini (Jan 1991-Des 1991)

Periode pencatatan	: Nama, jumlah dan nilai makanan yang dibeli/minggu	: Nama bahan	: Banyaknya	: Harga/unit	: Nilai Total
	: makanan	: (unit)	: (Rp/unit)	: (Rp)	

1. Bulan-bulan normal	: Beras	:	:	:	:
	: Lauk pauk	:	:	:	:
	: Minyak makan	:	:	:	:
	: Sayuran	:	:	:	:
	: Bumbu masak	:	:	:	:
	: Teh/kopi	:	:	:	:
	: Gula	:	:	:	:
	: Susu/mentega	:	:	:	:
	: Kue - kue	:	:	:	:
	: Buah-buahan	:	:	:	:
	: Sabun mandi	:	:	:	:
	: Sabun cuci	:	:	:	:
	: Minyak tanah	:	:	:	:
	: Odol	:	:	:	:
	: Korek api	:	:	:	:
	: Rokok	:	:	:	:
	: Minum di Wrg	:	:	:	:
	: Lain-lain	:	:	:	:
	:	:	:	:	:
	:	:	:	:	:
	:	:	:	:	:
	:	:	:	:	:
	:	:	:	:	:
	:	:	:	:	:
	:	:	:	:	:
	:	:	:	:	:
	:	:	:	:	:
	:	:	:	:	:

Jumlah rata-rata/minggu

5.1. (lanjutan)

Periode pencatatan	: Nama, jumlah dan nilai makanan yang dibeli/minggu			
	: Nama bahan makanan	: Banyaknya (unit)	: Harga/unit (Rp/unit)	: Nilai Total (Rp)
3. Bulan Pua- sa dan Ha- ri Raya	: Beras	:	:	:
	: Lauk pauk	:	:	:
	: Minyak mkn	:	:	:
	: Sayuran	:	:	:
	: Bumbu masak	:	:	:
	: Teh/kopi	:	:	:
	: Gula	:	:	:
	: Susu/mentega	:	:	:
	: Kue - Kue	:	:	:
	: Buah-buahan	:	:	:
	: Sabun Mandi	:	:	:
	: Sabun cuci	:	:	:
	: Minyak tnh	:	:	:
	: Odol	:	:	:
	: Korek api	:	:	:
	: Rokok	:	:	:
	: Minum di Wrg	:	:	:
	: Lain-lain	:	:	:
	:	:	:	:
	:	:	:	:
	:	:	:	:
	:	:	:	:
	:	:	:	:
:	:	:	:	
:	:	:	:	
:	:	:	:	
:	:	:	:	
Jumlah rata-rata/minggu.				:
Jumlah rata-rata/tahun				:

5.2. Apakah ada anda sekeluarga mengeluarkan uang untuk membeli pakaian tahun ini (Jan 1991-Des 1991)

Waktu pembelian pakaian	Jenis pakaian yang dibeli x/	Nilai pakaian yang dibeli ( Rp )
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
Jumlah	:	:

x/ Semua jenis pakaian luar,dalam,sepatu,selop,kain sarung kupiah,pakaian anak-anak, pakaian wanita luar dalam dll

5.3. Adakah anda melakukan perbaikan rumah selama tahun ini (Jan 1991-Des 1991)

Waktu perbaikan	Jenis perbaikan rumah	Biaya perbaikan ( Rp )
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
Jumlah	:	:

5.4; Adakah anda membeli barang-barang rumah tangga selama setahun ini (Jan 1991-Des 1991) Kalau ada jelas kan satu persatu !

Waktu pembelian	: Jenis barang yang dibeli <u>x/</u>	: Harganya (Rp)
1.	_____	_____
2.	_____	_____
3.	_____	_____
4.	_____	_____
5.	_____	_____
6.	_____	_____
7.	_____	_____
8.	_____	_____
9.	_____	_____
10.	_____	_____
11.	_____	_____
12.	_____	_____
13.	_____	_____
14.	_____	_____
15.	_____	_____
16.	_____	_____
17.	_____	_____
Jumlah	:	:

x/ Semua alat rumah tangga termasuk alat dapur, kamar tidur, alat kamar mandi, kursi, meja, tikar, lemari dan lain-lain.

5.5. Adakah anda atau anggota keluarga anda melakukan pesta tahun ini ( (Jan 1991-Des 1991) Kalau ada jelaskan !

Waktu pesta diadakan	: Jenis pesta yang diadakan <u>x/</u>	: Biaya pesta itu ( Rp )
1.	_____	_____
2.	_____	_____
3.	_____	_____
4.	_____	_____
Jumlah	:	:

x/ Termasuk untuk upacara kematian dan melahirkan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

5.6. Adakah anda mengeluarkan biaya untuk pengobatan anda dan anggota keluarga anda tahun ini (Jan - (Jan 1991-Des 1991) Kalau ada jelaskan perinciannya !

Periode pengeluaran	Jenis pengeluaran (obat, dokter, dll)	Jumlah pengeluaran (Rp)
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		/
9.		
Jumlah		

5.7. Adakah anak atau tanggungan anda yang baru masuk SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi tahun ini (Jan - (Jan 1991-Des 1991) Kalau ada jelaskan satu per satu !

Jenis pendidikan yang baru dimasukan:	Jumlahnya ( orang )	Biaya/anak ( Rp )	Jumlah biaya (Rp)
1. Masuk SD <sup>x</sup>			
2. Masuk SLTP <sup>x</sup>			
3. Masuk SLTA <sup>x</sup>			
4. Masuk Perg.Tinggi			
Jumlah			

x/ Termasuk sekolah yang setingkat atau sederajat seperti Sanawiyah untuk SLTP, Aliah untuk SLTA, Ibtidaiyah untuk SD dan Akademi-akademi untuk tingkat Perguruan Tinggi.

5.8. Adakah biaya lain yang dikeluarkan untuk pendidikan anggota keluarga anda tahun ini (Jan 1991-Des 1991) Kalau ada jelaskan perinciannya !

Periode pengeluaran	Jenis pengeluaran pendidikan x/	Jumlah pengeluaran (Rp)
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
Jumlah		

x/ Termasuk uang jajan, uang transport, SPP, Buku-buku, alat alat iyuran-iyuran kalau ada, tetapi tidak termasuk - pakaian karena telah masuk dalam pengeluaran pakaian.

5.9. Adakah anda atau anggota keluarga anda meminjamkan- uang kepada orang lain tahun ini (Jan 1991-Des 1991) Kalau ada tolong diperinci !

Waktu pemberian	Jumlah Piu- tang (Rp)	Lamanya (Bln)	Bunganya (%/bln)	Kegunaan: piutangx	Pemin- jamnay x
1.					
2.					
3.					
4.					
Jumlah					

x/ Untuk apa digunakan peminjam piutang tersebut untuk konsumsi atau untuk produksi ?

x/ Bukan nama orangnya tetapi pekerjaannya seperti petani, pedagang, tetangga, kenalan lain sebagainya.

5.10. Adakah anda membayar hutang selama setahun ini  
 (Jan 1991-Des 1991) ? Kalau ada tolong perin-  
 ci !

Waktu	Besarnya pembayaran	Hutang yang belum
pembayaran	hutang tersebut (Rp)	dibayar (Rp)
1. _____	: _____	: _____
2. _____	: _____	: _____
3. _____	: _____	: _____
4. _____	: _____	: _____
5. _____	: _____	: _____
6. _____	: _____	: _____
7. _____	: _____	: _____
<hr/>		
Jumlah	:	:

B. Biaya tunai produksi

5.11. Adakah anda mengeluarkan uang untuk membeli,  
 menyewa atau menerima gadaian lahan pertanian-  
 selama tahun ini (Jan 1991-Des 1991) Kalau-  
 ada tolong perinci !

Jenis pemindahan	Waktu trans-	Luas Lahan	Nilai-
hak atas tanah	aksinya	(Ha)	nya (Rp)
1. Membeli lahan	: _____	: _____	: _____
2. Menyewa lahan	: _____	: _____	: _____
	: _____	: _____	: _____
3. Menerima gadai	: _____	: _____	: _____
	: _____	: _____	: _____
	: _____	: _____	: _____
<hr/>			
Jumlah	:	:	:



LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Penerimaan Resoponden Sampel Desa-Kota
2. Regression Analysis Penerimaan Res. Sampel Desa-Kota
3. Correlation Matrix Penerimaan Desa-Kota
4. Data Perincian Penerimaan Responden Sampel Desa-Kota
5. Data Penerimaan Responden Sampel Desa Pedalaman
6. Regreesion Analysis Penerimaan Responden Sampel Desa Pedalaman
7. Correlation Matrix Penerimaan Desa Pedalaman
8. Data Perincian Penerimaan Responden Sampel Desa Pedalaman
9. Rata-rata Pendidikan Rumah Tangga Desa-Kota dan Desa Pedalaman
10. Kuesioner Penelitian

Lampiran 1.

DATA PENERIMAAN RES. SAMPEL DESA DUSUN TUO  
KEC. LIMA KAUM TANAH DATAR

HEADER DATA FOR: C:KAMILA-1 LABEL:  
NUMBER OF CASES: 47 NUMBER OF VARIABLES: 5

	y	x <sub>1</sub>	x <sub>2</sub>	x <sub>3</sub>	x <sub>4</sub>
1	215.830	3,50	4,00	0,47	2,00
2	234.450	4,40	5,00	0,95	2,00
3	350.440	11,50	9,00	0,93	4,00
4	291.630	6,40	7,00	0,23	2,00
5	221.000	5,50	6,00	0,10	2,00
6	227.810	2,70	3,00	0,24	3,00
7	276.000	3,80	5,00	0,36	2,00
8	265.130	6,60	8,00	0,16	2,00
9	308.000	4,00	5,00	0,22	2,00
10	216.400	6,20	5,00	0,39	3,00
11	257.500	6,20	8,00	0,05	3,00
12	618.750	7,00	8,00	0,10	2,00
13	498.750	4,50	4,00	0,73	2,00
14	366.380	8,80	8,00	0,23	5,00
15	299.170	6,70	3,00	0,28	2,00
16	186.280	7,00	6,00	0,10	2,00
17	196.360	6,60	7,00	0,26	3,00
18	310.000	9,00	7,00	0,50	2,00
19	310.580	10,70	6,00	1,65	4,00

## Sambungan Lampiran 1

	y	x <sub>1</sub>	x <sub>2</sub>	x <sub>3</sub>	x <sub>4</sub>
20	586.500	7,50	2,00	0,07	1,00
21	393.670	9,00	3,00	0,20	2,00
22	256.800	6,60	5,00	0,25	3,00
23	288.000	10,00	4,00	0,50	2,00
24	214.400	4,00	5,00	0,10	1,00
25	217.850	4,00	3,00	0,25	2,00
26	303.750	3,00	4,00	0,04	1,00
27	183.500	4,90	8,00	0,05	4,00
28	244.330	7,10	6,00	0,22	3,00
29	1.594.140	14,00	4,00	1,78	5,00
30	285.750	10,50	7,00	0,31	1,00
31	693.500	7,50	2,00	0,01	1,00
32	200.650	6,40	7,00	0,31	3,00
33	184.690	6,00	8,00	0,14	3,00
34	246.530	5,00	3,00	0,28	2,00
35	531.450	11,90	6,00	0,63	3,00
36	374.670	6,30	3,00	0,13	1,00
37	311.360	8,40	7,00	0,40	2,00
38	237.500	8,00	5,00	0,10	2,00
39	183.560	5,20	4,00	0,04	2,00
40	316.860	9,00	2,00	0,60	1,00

Sambuingan Lampiran 1

	y	x <sub>1</sub>	x <sub>2</sub>	x <sub>3</sub>	x <sub>4</sub>
41	317.850	7,80	3,00	0,20	1,00
42	185.600	4,00	3,00	0,23	1,00
43	168.000	7,50	6,00	0,23	2,00
44	218.250	5,00	6,00	0,34	2,00
45	182.690	7,50	8,00	0,70	6,00
46	240.100	4,60	5,00	0,16	2,00
47	1.922.650	13,50	2,00	0,15	4,00

5.12. Adakah anda membeli bibit-bibit tanaman, ternak, ikan selama setahun ini (Jan 1991-Des 1991)

Kalau ada berikan perinciannya !

Jenis bibit yang dibeli	Waktu pembelian	Banyaknya (unit)	Harga/unit (Rp)	Total pembelian (Rp)
-------------------------	-----------------	------------------	-----------------	----------------------

1. Bibit tanaman:<sup>x/</sup>


2. Bibit ternak:


3. Bibit Ikan:


4. Bibit lainnya:


Jumlah : : : :

x/ Tidak termasuk bibit padi sawah yang telah dicatat - pada bahagian terdahulu.

5.13. Adakah anda membeli pupuk organik dan pupuk buatan tahun ini (Jan 1991-Des 1991) Kalau ada tolong - dijelaskan perinciannya !

Jenis pupuk yang dibeli	: Waktu pem- belian	: Banyaknya (unit)	: Harga/unit (Rp)	: Total nilai (Rp)
-------------------------	---------------------	--------------------	-------------------	--------------------

1. Pupuk organik :

_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____
_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____
_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____

2. Pupuk N:

_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____
_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____

3. Pupuk P:

_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____
_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____

4. Pupuk K:

_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____
_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____

5. Pupuk NP:

_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____
_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____

6. Pupuk NPK:

_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____
_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____
_____	:	_____	:	_____	:	_____	:	_____

Jumlah : : : :

5.14. Adakah anda membeli pestisida selama setahun ini (Jan 1991-Des 1991) ? Kalau ada mohon diperinci !

Jenis pestisida	Waktu pembelian	Banyaknya (unit)	Harga/unit (Rp)	Total nilai (Rp)
-----------------	-----------------	------------------	-----------------	------------------

Untuk tanaman:


Untuk ternak :


Jumlah : : : :

5.15. Adakah anda membeli alat-alat pertanian selama tahun ini (Jan 1988-Jan 1989) ? Kalau ada mohon diperinci !

Jenis alat yang dibeli	Waktu pembelian	Banyaknya (unit)	Harga/unit (Rp)	Total nilai (Rp)
------------------------	-----------------	------------------	-----------------	------------------


Jumlah : : :

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



5.16. Adakah anda menggunakan tenaga upahan untuk pertanian dan usaha lainnya selama tahun ini (Jan 1991-Des 1991) Kalau ada mohon diperinci menurut jenis pekerjaan !

Jenis pekerjaan: \_\_\_\_\_

Jenis pekerja upahan	: Periode : : penggu- : : naan :	Jumlah hari : : bekerja : : (hari) :	Upah/hari : : (Rp) :	Total upah : : yang diba- : : yar (Rp) :
Laki-laki	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Perempuan	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Anak-anak	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Ternak/mesin	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Jumlah	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :

Jenis pekerjaan : \_\_\_\_\_

Jenis pekerja upahan	: Periode peng- : : gunaan :	Hari kerja : : (hari) :	Upah/hari : : (Rp) :	Total : : (Rp) pem : : bayaran :
Laki-laki	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Perempuan	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Anak-anak	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Ternak/mesin	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Jumlah	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :

Jenis pekerjaan: \_\_\_\_\_

Jenis tenaga upahan	: Periode : : penggunaan :	Jumlah kerja : : (hari) :	Upahan/hari : : (Rp) :	Total upah : : (Rp) U :
Laki-laki	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Perempuan	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Anak-anak	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Ternak/mesin:	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :
Jumlah	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :	: _____ : : _____ :

5.17. Adakah anda membeli barang-barang bergerak selama tahun ini (Jan 1991-Des 1991) Jika ada harap di perinci !

Nama barang bergerak	Waktu pembelian	Harga satuan (Rp)	Nilai total (Rp)
----------------------	-----------------	-------------------	------------------

1. Kendaraan:


2. Perhiasan:


3. Alat-alat:


4. Lain-lain:


Jumlah

--	--	--	--

5.18. Masih adakah pengeluaran-pengeluaran yang belum masuk ? Kalau ada jelaskan satu persatu selama-tahun ini (Jan 1991-Des 1991)

Pengeluaran	Periode	Nilai pengeluaran (Rp)
lain-lain	pengeluaran:	

1. Pajak-pajak:

_____	:	_____
_____	:	_____
_____	:	_____

2. Menabung:

Deposito	:	_____
Tabanas	:	_____
_____	:	_____
_____	:	_____

3. Kado, hadiah:

<u>Perkawinan</u>	:	_____
_____	:	_____
_____	:	_____
_____	:	_____

4. Rekreasi:

_____	:	_____
_____	:	_____
_____	:	_____

5. Hias diri:

Pangkas	:	_____
Salon	:	_____
_____	:	_____
_____	:	_____

6. Sumbangan:

_____	:	_____
_____	:	_____
_____	:	_____

